

TESIS
EFEKTIVITAS PERAN PENGASUHAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
RELIGIUS SANTRI
DI PESANTREN MODERN AL FALAH ABU LAM U ACEH



Nurul Mahmudah
21502100052

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2023/1445

TESIS

**EFEKTIVITAS PERAN PENGASUHAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
RELIGIUS SANTRI**

DI PESANTREN MODERN AL FALAH ABU LAM U ACEH



Nurul Mahmudah

21502100052

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2023/1445

**EFEKTIVITAS PERAN PENGASUHAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
RELIGIUS SANTRI**

DI PESANTREN MODERN AL FALAH ABU LAM U ACEH

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam

Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung.



Oleh:

Nurul Mahmudah

21502100052

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

Tanggal 10 Februari 2024

LEMBAR PERSETUJUAN
EFEKTIVITAS PERAN PENGASUHAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
SANTRI
DI PESANTREN MODERN AL FALAH ABU LAM U ACEH

Oleh :
Nurul Mahmudah
21502100052

Pada tanggal, 09 Februari 2024 telah disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dr. Muna Yastuti Madrah, M. A

Pembimbing II,



Dr. Ahmad Mujib, M. A

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,



Dr. Agus Irfan, M.P.I

NIK 210513020

HALAMAN PENGESAHAN

**EFEKTIVITAS PERAN PENGASUHAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER
RELIGIUS SANTRI DI PESANTREN MODERN AL FALAH ABU LAM U
ACEH**

Oleh:

NURUL MAHMUDAH

NIM 21502100052

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Magister Pendidikan Agama
Islam Unissula Semarang

Tanggal: 10 Februari

2024 Dewan Penguji

Tesis,

Ketua

Sekretaris

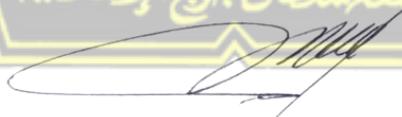


Dr. Agus Irfan, M. P.I



Dr. Warsiyah, M. S.I

Anggota,



Dr. Asmadij Muchtar, P. hd

Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



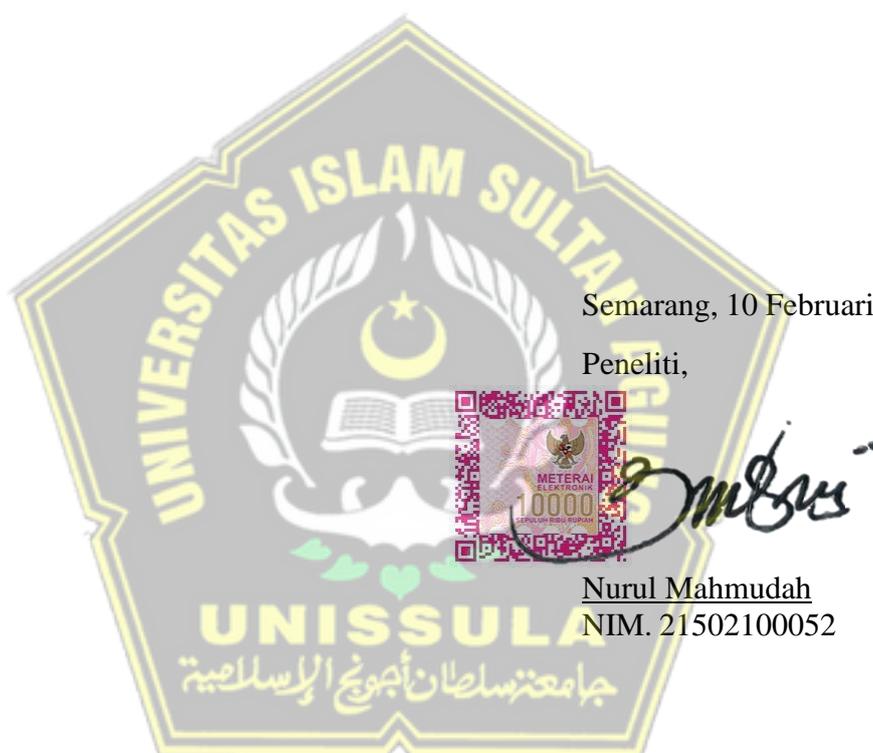
Dr. Agus Irfan, M. P.I

NIK 210513020

PERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, peneliti menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Tesis ini tidak berisi material yang telah ditertibkan oleh penulis lain.
2. Tesis ini tidak berisi pemikiran-pemikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan.
3. Seluruh isi dalam tesis ini menjadi tanggung jawab penuh peneliti.



Efektivitas Pengasuhan Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pesantren Moderen Al Falah Abu Lam U Aceh. Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA 2024
Nurul Mahmudah (NIM: 21502100052)

Program Magister Pendidikan Agama Islam,
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

E-mail: nurulmahmudah355@gmail.com

ABSTRAK

Pengasuhan santri di Pondok Pesantren mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter santri. Karena bagian ini merupakan bagian yang mengatur pola disiplin, serta tatanan kehidupan santri secara menyeluruh. Pengasuhan santri di Pesantren Moderen Al Falah Abu Lam U tidak hanya berperan dalam menangani masalah disiplin santri, melainkan pengasuhan juga berperan dalam pembinaan organisasi, disiplin, dan mengevaluasi santri. Maka dalam penelitian ini penulis ingin melihat sejauhmana peran pengasuhan dalam pembentukan karakter religius santri.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Metode penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data tersebut di reduksi agar mendapatkan ke-ontetikan data. Untuk menghasilkan penemuan dari penelitian tersebut maka data yang sudah direduksi kemudian di analisis.

Hasil penelitian ini adalah Efektivitas peran pengasuhan terhadap pembentukan karakter religius santri di Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U adalah terbentuknya karakter religius santri dimana seluruh santri melakukan shalat lima waktu berjama'ah di mushalla, santri melaksanakan puasa sunnah senin dan kamis, puasa sunnah rajab meski tidak diwajibkan, tumbuh kepedulian santri terhadap sesama, dan santri melaksanakan shalat sunnah dhuha dan tahajud tanpa adanya perintah dari pengasuhan santri.

Kata Kunci: Efektivitas, Pengasuhan, Karakter Religius, dan Santri

ABSTRACT

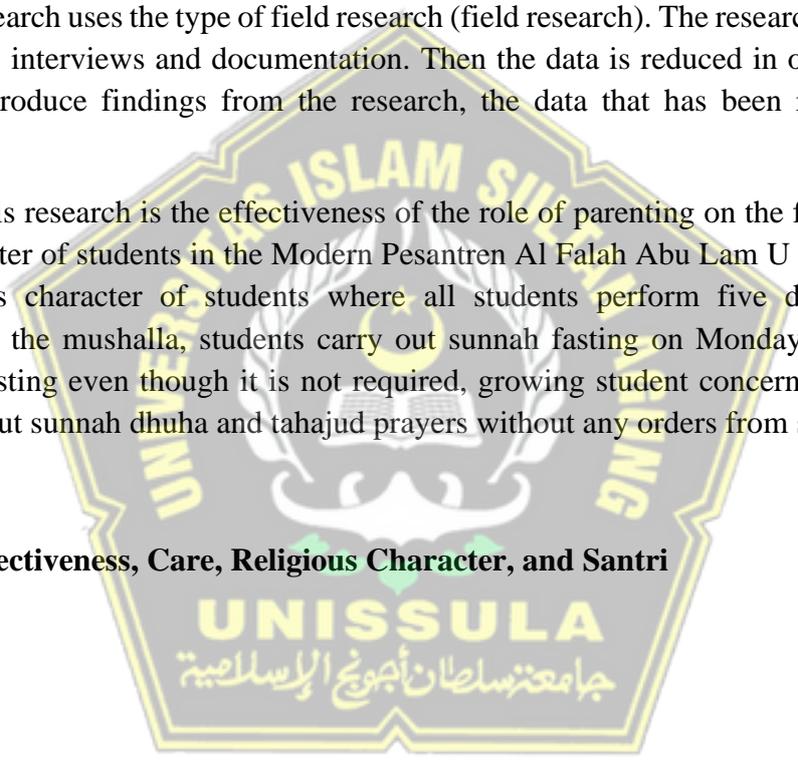
Nurul Mahmudah. NIM: 21502100052, Effectiveness of Parenting in Character Building of Santri in Modern Pesantren Al Falah Abu Lam U Aceh. Master of Islamic Education Program UNISSULA 2024

The care of students in Islamic boarding schools has an important role in shaping the character of students. Because this part is the part that regulates the discipline pattern, as well as the overall life order of students. The care of students at Al Falah Abu Lam U Modern Islamic Boarding School not only plays a role in dealing with student discipline problems, but the care also plays a role in fostering organization, discipline, and evaluating students. So in this study the author wants to see the extent of the role of caregiving in shaping the religious character of students.

This research uses the type of field research (field research). The research methods used are observation, interviews and documentation. Then the data is reduced in order to get data precision. To produce findings from the research, the data that has been reduced is then analyzed.

The result of this research is the effectiveness of the role of parenting on the formation of the religious character of students in the Modern Pesantren Al Falah Abu Lam U is the formation of the religious character of students where all students perform five daily prayers in congregation in the mushalla, students carry out sunnah fasting on Monday and Thursday, sunnah rajab fasting even though it is not required, growing student concern for others, and students carry out sunnah dhuha and tahajud prayers without any orders from student care.

Keywords: Effectiveness, Care, Religious Character, and Santri



MOTTO

لَا يُعْجِبُكُمْ مِنَ الرَّجُلِ طَنَطْنَتُهُ، وَلَكِنَّهُ مِنْ أَدَى الْأَمَانَةِ وَكَفَّ عَنْ أَعْرَاضِ النَّاسِ فَهُوَ الرَّجُلُ

“Jangan sekali-kali kalian terkagum dengan bagusnya seseorang dalam menyampaikan ucapan (retorika), tetapi seseorang yang menunaikan amanah dan menahan diri dari membicarakan kehormatan orang lain, dialah orang yang benar-benar mulia.”

(Umar bin Khattab)



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala Rahmat, karunia, kekuatan dan ridha-NYA yang diberikan kepada penulis, sehingga tesis dengan judul “ Efektivitas Pengasuhan Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri” ini dapat diselesaikan. Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW serta keluarga dan sahabat-sahabatnya. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister pada program studi Pendidikan Agama Islam pasca sarjana Universitas Sulthan Agung Semarang.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis proses studi. Dan pada kesempatan ini juga penulis menyatakan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat yakni:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S. H, M. Hum, selaku rector Universitas Islam Sultan Agung Semarang dan Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M. Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.
2. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M. Lib. Selaku Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak. Dr. Agus Irfan, S. H.I., M.P.I., sebagai ketua Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, dan Ibu Dr. Muna Yatuti Madrah, M.A., sebagai sekertaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang.
4. Dr. Muna Yastuti Madrah, MA selaku dosen pembimbing I, dan Dr. Ahmad Mujib, MA, selaku dosen pembimbing II, yang telah mencurahkan ide, waktu dan tenaga sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

5. Seluruh Dosen pengajar dan para staf administrasi program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang yang telah memberikan bantuan layanan perkuliahan selama penulis menuntut ilmu di program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula.
6. Seluruh narasumber yang bersedia memberi informasi dan diwawancarai dalam proses penulisan tesis ini, terkhusus pimpinan Pesantren Moderen AL Falah Abu Lam U, Staf Pengasuh, dan Staf Pengasuhan Santri Putra dan Putri.
7. Kedua orang tua penulis, Bapak Zainuri, Ibu Masrofah yang senantiasa mendoakan anak-anaknya tanpa henti, sedari penulis kecil Ibunda selalu berkata anak-anaknya harus lebih sukses dari orang tuanya, semoga pencapaian penulis ini bisa membuat orang tua bangga dan bahagia. Begitu juga penulis ucapkan terimakasih kepada kaka penulis, Nurul Anita dan adik-adik penulis Mukhlas Rozali dan Thoriqul Yafi.
8. Teman-teman seperjuangan Program Magister angkatan 2021 yang selalu memotivasi, menyemangati penulis, dan memberi bantuan referensi, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan, semoga kita semuanya bisa wisuda bersama di Maret 2024 tahun ini.
9. Sahabat terspesial penulis Ustadzah Fatimah Zuhra, MasyaAllah kebaikanmu tidak bisa aku ungkapkan dengan kata-kata, semoga Allah membalas dengan sebaik-baiknya balasan.
10. Secara khusus penulis berterima kasih kepada anak laki-laki Muhammad Aqil Al Fatih, yang telah menjadi motivasi dan sumber semangat terbesar penulis, insya Allah apa yang Bunda capai saat ini bisa menjadi motivasi untuk terus menuntut ilmu setinggi-tingginya.

Penulis mohon maaf tidak bisa menyebutkan seluruh nama-nama yang memberikan masukan dan motivasi dalam penulisan tesis ini satu per satu, namun hal itu tidak akan

mengurangi rasa hormat dan terima kasih penulis kepada siapapun yang telah membantu.

Semoga Allah membalas kebaikan bapak/ibu dan saudara sekalian.

Semarang, Januari 2024



Nurul Mahmudah
21502100052



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia dan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Nomor: 158/1987 dan 0343b/U/1987

(Departemen Agama RI, 2003)

I. Konsonan Tunggal

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	KETERANGAN
ا	Alif	A	-
ب	Bāʿ	B	Be
ت	Tāʿ	T	Te
ث	Sāʿ	Ş	es (dengan titik dibawah)
ج	Jim	J	Je
ح	Hāʿ	Ĥ	ha (dengan titik diatas)
خ	Khā	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Zal	Ž	zed (Dengan titik diatas)
ر	Rāʿ	R	Er
ز	Ž	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Sād	Ş	es (dengan titik dibawah)
ض	Dād	Ď	de (dengan titik diatas)

ط	Ta	T	-
---	----	---	---

ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik diatas)
„ ain	ع	„	Koma terbalik diatas
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fā	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
و	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Hā	H	Ha
ء	Hamzah	”	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعدّة	Ditulis	<i>Muta’addidah</i>
عدّة	Ditulis	<i>‘iddah</i>

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جسية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia seperti *zākat*, *sālat* dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila *Ta'' Marbūtah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā''</i>
----------------	---------	----------------------------

- c. Bila *Ta'' Marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan *dammah* ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zākat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

◌َ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	-I
◌ُ	<i>Dammah</i>	Ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i>	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya'' mati</i>	Ditulis	Ā
	تنسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya'' mati</i>	Ditulis	Ī

	كريم	Ditulis	<i>Karim</i>
4.	<i>Dammah + wawu mati</i>	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faḥḥah + ya" mati</i>	Ditulis	Ai
	بَيْنَكُمْ	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	<i>Faḥḥah + wawu mati</i>	Ditulis	Au
	قَوْل	Ditulis	<i>Qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

النتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang *Alif + Lām*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

السماء	Ditulis	<i>as-samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>



DAFTAR ISI

TESIS	i
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN.....	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
ABSTACK	viii
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANLATE ARAB-LATIN	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Identifikasi Masalah.....	4
3. Pembatasan Masalah.....	5
4. Rumusan Masalah.....	5
5. Tujuan Penelitian	5
6. Manfaat Penelitian	6
BAB II.....	7
KAJIAN PUSTAKA	7
2. Kajian Teori.....	7
2.1. Pengertian Efektivitas	7
2.2. Teori Karakter	8
2.2.1. Pengertian Karakter Religius.....	8
2.2.2. Nilai-nilai Karakter.....	13
2.2.3. Pembentukan Karakter	21
2.2.4. Pengembangan Karakter.....	28
2.2.5. Strategi Dan Prinsip Pendidikan Karakter.....	31
2.3. PENGASUHAN SANTRI	36
3. Penelitian Yang Relevan	38
4. Kerangka Berfikir	43

BAB III.....	45
METODE PENELITIAN.....	45
3.1. Jenis Penelitian.....	45
3.2. Tempat atau Waktu Penelitian	45
3.3. Subjek dan Objek Penelitian	47
3.4. Tehnik Pengumpulan Data.....	48
3.5. Keabsahan Data.....	51
3.6. Teknis Analisis Data	52
BAB IV.....	44
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
4.1. Profil Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U.....	55
4.1.1. Sejarah Berdirinya Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U Aceh	55
4.1.2. Visi, Misi, dan Tujuan.....	8
4.1.3. Struktur Organisasi	62
4.1.4. Keadaan Guru, dan Santri.....	63
4.2. Pembahasan Hasil Penelitian	64
4.2.1. Kegiatan Santri di Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U.....	64
4.2.2. Bagian Pengasuhan Santri Di Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U	69
4.2.3. Program Kerja Pengasuhan Santri Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U Aceh.....	72
4.2.4. Peran Pengasuhan Santri Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U Aceh.....	76
4.2.5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Religius Santri.....	85
BAB V	87
PENUTUP.....	87
5.1. Kesimpulan.....	87
5.2. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembahasan mengenai karakter memang menjadi topik yang masih tetap menarik meski telah banyak dibahas di berbagai literatur. Hal ini dikarenakan permasalahan terkait dengan karakter di berbagai belahan dunia masih belum terselesaikan, di Indonesia, permasalahan terkait dengan karakter timbul mulai dari kalangan pelajar hingga pejabat tinggi negara, berbagai kasus terus muncul dalam pemberitaan media social, baik kasus kriminalitas maupun moralitas, permasalahan ini menyadarkan kita bahwa saat ini negara Indonesia sedang mengalami krisis karakter.

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Maka dari itu, Pendidikan perlu ditunjang dengan lingkungan Pendidikan yang baik. Karena lingkungan Pendidikan merupakan segala sesuatu yang ada disekitar manusia dalam berinteraksi baik berupa benda mati, makhluk hidup, maupun hal-hal yang terjadi dan sebagai tempat dalam menyalurkan kemampuan-kemampuan untuk membentuk perkembangan setiap individu yang mempunyai pengaruh kuat kepada individu, Sofyan Sauri (2015) 2.

Berbicara Pendidikan adalah berbicara tentang bagaimana membentuk karakter manusia sebagaimana yang diinginkan. Sedangkan karakter akan terbentuk oleh berbagai factor, diantaranya adalah lingkungan, orang berbeda karakternya, disebabkan karena mereka tumbuh dilingkungan yang berbeda. Dengan begitu peran lingkungan sangat besar dalam membentuk perilaku seseorang.

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam rangka memanusiakan manusia, untuk

memperbaiki karakter dan melatih intelektual peserta didik, agar tercipta generasi berilmu dan berkarakter yang dapat memberikan kebermanfaatan bagi lingkungan sekitar. Hal tersebut sejalan dengan Zubaedi bahwa, “*Character education is the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society*”. Pendapat diatas, diperkuat juga oleh pernyataan Lickona dalam Easterbrooks & Scheets bahwa, “*Character education is the deliberate effort to develop virtues that are good for the individual and good for society*”. Dengan ini jelaslah bahwa Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya yang disengaja secara sistematis untuk mengembangkan kebajikan yang berdampak positif baik bagi individu maupun lingkungan social, dan prosesnya tidak instan, melainkan melalui usaha yang terus menerus (pembiasaan)

Ratna megawangi mengatakan ada Sembilan pilar karakter yang layak diajarkan kepada peserta didik dalam konteks pendidikan karakter, yakni, (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*Love Allah, Trust, reverence, loyalty*); (2) kemandirian dan tanggung jawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline*); (3) kejujuran dan amanah bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*); (4) hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*), (5) Dermawan, suka menolong dan gotong royong (*love, compassion, caring empathy, generosity, moderation, cooperation*); (6) percaya diri, kreatif, pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, determination and anthusiasm*); (7) kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness mercy, leadership*); (8) baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humanity, modesty*); (9) toleransi, kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness*) dalam buku, Rodli Makmun (2014) 24.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk menanamkan karakter pada diri siswa adalah melalui penanaman nilai-nilai karakter di lingkungan lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan karakter lebih dari sekadar mengajarkan yang benar

dan yang salah; ini melibatkan penanaman kebiasaan positif, membuatnya dapat dipahami, dirasakan, dan dipraktikkan. Pendidikan karakter digunakan sebagai jalur untuk menghidupkan kembali kesadaran moral manusia. Untuk mencapai hal tersebut, kerjasama antara keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, media massa, dan pemerintah sangat diperlukan dalam pembinaan karakter. Tanpa kerjasama yang efektif, upaya pendidikan karakter tidak akan membuahkan hasil yang optimal.

Jika pilar karakter telah teranam pada setiap jiwa peserta didik, maka seseorang tersebut akan mempunyai karakter pribadi yang baik dimana seseorang tersebut mampu menyelesaikan setiap problem atau masalah yang dihadapinya dengan baik dan benar.

Permasalahan tentang karakter juga terlihat semakin jelas di era digital ini, orang tua menghadapi tantangan yang signifikan dalam membesarkan anak-anak mereka. Kemajuan teknologi tidak hanya dikonsumsi oleh remaja dan orang dewasa tetapi juga oleh anak-anak. Kecanggihan teknologi memberikan dampak positif dan negatif, yang secara signifikan mempengaruhi perkembangan karakter anak. Laju evolusi masyarakat yang cepat menuntut orang tua tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga karakter yang kuat untuk membentuk nilai-nilai anak-anak mereka. (Ni Luh Ika Windayani: 2021, 174-175) mendefinisikan tentang pendidikan karakter yaitu suatu bentuk pendidikan yang membentuk kepribadian seseorang melalui pengajaran moral yang hasilnya tampak dalam tindakan nyata seseorang, antara lain menunjukkan perilaku yang baik, jujur, tanggung jawab, menghargai orang lain, kerja keras, dan lain-lain.

Dalam hal ini, pesantren merupakan salah satu jenis Pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam, mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, dengan menekankan pentingnya *akhlak al-karimah* dalam hidup bermasyarakat. Lembaga ini dapat dikatakan sebagai cikal bakal dari Pendidikan Islam.

Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U merupakan Lembaga Pendidikan yang salah satu tujuannya adalah untuk melahirkan generasi islami yang berakhlak mulia, dan merupakan lembaga pesantren yang dikenal dengan Pendidikan 24 jam, dimana seluruh kegiatan santri berada dalam pengawasan ustad/ah yang tinggal dan menetap pada setiap asrama di pesantren itu sendiri. Sistem pengontrolan dilakukan oleh lembaga kepengasuhanan.

Berdasarkan observasi awal penulis melihat permasalahan-permasalahan yang muncul dari santri dimana pada proses pembelajaran terdapat beberapa perilaku negatif seperti kebiasaan meminta izin ke kamar mandi ketika proses belajar mengajar berlangsung, dan melihat kasus yang terdata pada pengasuhan santri adanya ejek-mengejek antar tingkat atau antar sesama, dan bahkan kepada majelis guru, permasalahan-permasalahan ini bertolak belakang dengan nilai dan pilar Pendidikan karakter, dan dengan permasalahan ini menguatkan peneliti untuk melanjutkan penelitian dengan judul: efektivitas peran pengasuhan dalam pembentukan karakter santri (studi di pesantren modern al-falah abu lam u, ingin jaya, aceh besar)

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas bahwa terdapat beberapa masalah yang menjadi kasus perhatian dalam proses pendidikan di pesantren, sehingga lembaga kepengasuhanan perlu mengadakan evaluasi berkelanjutan. Maka dengan adanya evaluasi yang dilakukan oleh pengasuhan, dapat menumbuhkan kesadaran santri untuk berhati-hati sehingga tumbuh karakter disiplin pada setiap santri. Maka dari itu, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang menjadi kajian dalam penelitian ini diantaranya:

1. Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U adalah salah satu lembaga Pendidikan berbasis pesantren, yang menerapkan pembelajaran agama 100% dan umum 100%, proses pengawalan dan pengontrolan kegiatan dilakukan oleh bagian pengasuhan, maka

dalam hal ini, penulis ingin melihat sejauhmana peran pengasuhan pada pelaksanaan kegiatan di Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U.

2. Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U adalah pesantren yang menerapkan Pendidikan selama 24 jam, Pendidikan secara teori di dapatkan dari Pendidikan formal (sekolah) dan Pendidikan secara praktek di dapatkan dari Pendidikan non formal (asrama), Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U merupakan pesantren yang sangat menjunjung tinggi pilar dan karakter yang baik, akan tetapi masalah-masalah sesama teman bahkan antar angkatan seperti saling mengejek, dan kurangnya motivasi dalam belajar menjadikan adanya hambatan dan kendala dalam pembentukan karakter santri.

1.3. Pembatasan Masalah

Demi terwujudnya pembahasan yang spesifik serta sesuai yang diharapkan, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Peran lembaga pengasuhan di Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U yang mencakup pada Pendidikan formal dan non formal.
2. Efektivitas lembaga pengasuhan pada pembentukan karakter religius santri.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka peneliti ingin mengkaji beberapa pokok persoalan dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Bagaimana peran pengasuhan dalam pembentukan karakter santri di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U?
2. Bagaimana efektivitas peran pengasuhan dalam pembentukan karakter santri di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U ?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sekaligus menjawab pertanyaan yang terdapat pada poin-poin rumusan masalah di atas, dimana yang ingin dicapai oleh peneliti adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran pengasuhan dalam pembentukan karakter santri di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U.
2. Untuk mengetahui efektivitas peran pengasuhan dalam pembentukan karakter santri di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U.

1.6. Manfaat Penelitian

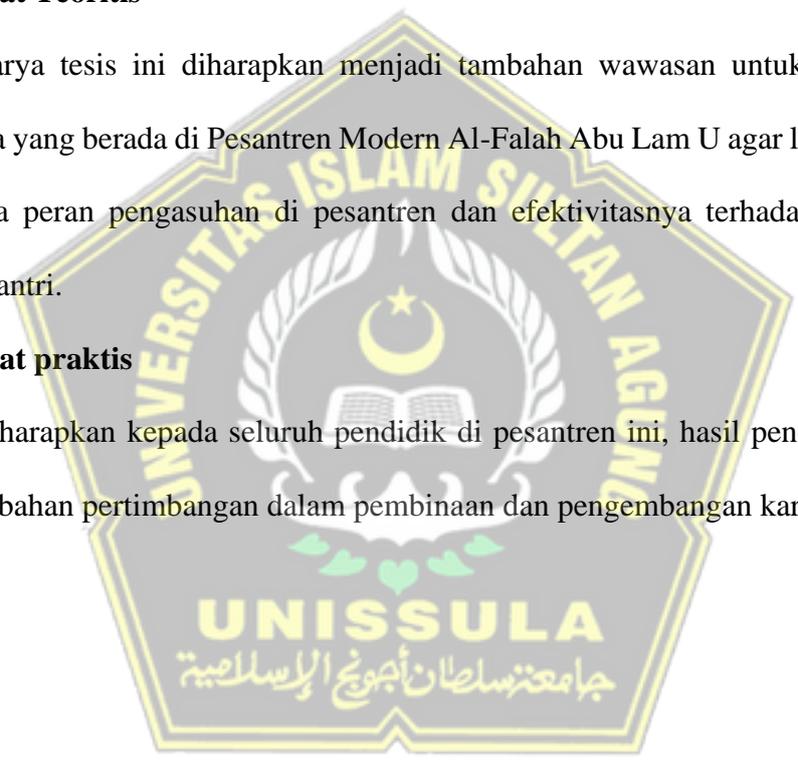
Dalam penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis;

1. Manfaat Teoritis

Karya tesis ini diharapkan menjadi tambahan wawasan untuk para pendidik khususnya yang berada di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U agar lebih memahami bagaimana peran pengasuhan di pesantren dan efektivitasnya terhadap pembentukan karakter santri.

2. Manfaat praktis

Diharapkan kepada seluruh pendidik di pesantren ini, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pembinaan dan pengembangan karakter santri.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2. Kajian Teori

2.1. Pengertian Efektivitas

Menurut KBBI kata efektivitas berarti keefektifan. Kata efektif berasal dari Bahasa Inggris *effective* artinya berhasil, sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Konsep efektivitas merupakan konsep yang luas, mencakup berbagai faktor di dalam maupun di luar organisasi. (Amka: 2020, 24) mendefinisikan bahwa efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan. Semakin besar kontribusi *output* terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program, atau kegiatan.

Pengertian efektivitas banyak dikemukakan oleh para ahli diantaranya Komariah dan Triatna bahwa “Efektivitas menunjukkan ketercapaian tujuan/sasaran yang telah diterapkan”. Menurut Siagian “Efektivitas berarti penyelesaian pekerjaan tepat pada waktu yang telah ditetapkan”. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan suatu pekerjaan dinilai baik atau tidak apabila dapat menjawab pertanyaan kapan pekerjaan tersebut dapat diselesaikan. Pendapat di atas sejalan dengan Mulyasa yang mengartikan efektivitas adalah “adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju, bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional” Mesiono (2018), 43.

Efektivitas pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, baik internal maupun eksternal. Dalam setiap proses pembelajaran ada 3 komponen penting yaitu guru, peserta didik, media dan Teknik yang digunakan.

Selain pengertian dari sudut bahasa, ada beberapa pengertian efektivitas menurut para ahli (dilihatya.com, 2024) sebagai berikut:

1. Menurut Agung Kurniawan, efektivitas merujuk pada kemampuan untuk menjalankan tugas, fungsi, atau operasi suatu organisasi atau entitas serupa dengan lancar, tanpa adanya konflik atau ketegangan di antara pelaksanaannya.
2. Menurut Hidayat, efektivitas mencerminkan ukuran sejauh mana target dalam hal kualitas, kuantitas, dan waktu telah tercapai. Semakin tinggi presentase pencapaian target, semakin tinggi pula efektivitasnya.
3. Menurut Effendy, efektivitas adalah indikator pencapaian sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Ini melibatkan pengukuran sejauh mana target telah terpenuhi sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya.

Dari definisi-definisi efektivitas yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum, efektivitas merujuk pada dampak, pengaruh, atau hasil yang dicapai. Efektivitas tidak hanya sebatas memberikan pengaruh atau kesan, tetapi juga berkaitan dengan keberhasilan mencapai tujuan, penetapan standar, profesionalisme, penetapan sasaran, keberadaan program, materi, dan terkait dengan metode atau cara yang digunakan.

2.2. Teori Karakter

2.2.1. Pengertian Karakter Religius

Untuk mengetahui pengertian karakter, kita dapat melihat dari dua sisi, yakni sisi kebahasaan (etimologis) dan sisi istilah (terminologis). Secara etimologis istilah karakter berasal dari Bahasa latin, *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, dalam Bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan memmbuat dalam Heri Gunawan (2022)

1. Dalam bahasa Inggris *character* memiliki arti watak, karakter, sifat, peran dan huruf (Jhon M Echol & Hasan Sadly, 2003).

Dalam istilah (terminologis) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Hornby (1987) menyebutkan character dapat dimaknai sebagai “*mental or moral qualities that make a thing different from other*” artinya kualitas mental atau moral seseorang yang membedakan dengan yang lain.
2. Tadkirotun Musfiroh (2008), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.
3. Hermawan Kartajaya (2010) mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda individu tersebut merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespons sesuatu.
4. Simon Philips (2008), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu system, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.
5. Doni koesoema A. (2007) memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima lingkungan.

Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter.

Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memmanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memmanifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan ‘*personality*’. Seseorang baru disebut orang yang berkarater apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Sedangkan Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan *akhlaq*, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Sedangkan menurut Gani Isa (2012) 16, Dalam Islam, istilah yang memiliki makna yang sama dengan karakter adalah akhlak. Akhlak merujuk pada budi pekerti, watak, dan tabiat. Sementara itu, adab menggambarkan kesopanan, kehalusan, kebaikan, budi pekerti, dan tingkah laku. Di sisi lain, *syakhsiyyah* dalam bahasa Indonesia berarti kepribadian atau individu. Antara karakter, akhlak, adab, dan *syakhsiyyah* memiliki kesamaan dalam makna, yang semuanya mengacu pada pembahasan mengenai kepribadian dan budi pekerti. Oleh karena itu, melalui berbagai ragam istilah yang terkait dengan definisi karakter dalam Islam, kita dapat memahami bahwa agama Islam memiliki peran besar dalam membentuk kepribadian yang luhur bagi manusia. Akhlak merupakan bentuk karakter yang kuat dalam jiwa, dari mana muncul tindakan-tindakan yang dipengaruhi oleh kehendak dan pilihan yang sadar.

Masnur menjelaskan bahwa karakter bisa diartikan sebagai fondasi nilai-nilai yang membentuk individualitas seseorang. Karakter ini muncul baik dari faktor warisan maupun pengaruh lingkungan, dan menjadikan seseorang unik dalam perbandingan dengan individu lain. Karakter ini termanifestasi dalam sikap dan tindakannya dalam rutinitas sehari-hari. Menurut Agus Karakter adalah pola pikir dan perilaku yang menjadi identitas unik bagi setiap individu, yang memengaruhi cara mereka hidup dan bekerja sama, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, negara, maupun dalam skala nasional Agus Wibowo (2012), 26.

Pengertian karakter juga diuraikan Zubaedi, (2011) 14, Kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang

berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia.

Dan menurut Jamal Ma'mur Asmani (2011) 23, karakter ialah ciri khas merujuk pada atribut khusus yang melekat pada suatu objek atau individu. Atribut khas ini bersifat "asli" dan berakar pada identitas unik dari objek atau individu tersebut, serta menjadi faktor penentu dalam mengarahkan tindakan, perilaku, komunikasi, dan respon terhadap berbagai situasi. Selanjutnya menurut Maksudin karakter adalah Karakteristik unik yang melekat pada setiap individu, membentuk identitas kepribadian yang membedakan mereka dari orang lain melalui perilaku, pemikiran, dan tindakan. Karakteristik individual ini memiliki peran penting dalam kehidupan dan kerjasama, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Karakter pada umumnya dihubungkan dengan watak, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki seseorang sebagai jati diri atau karakteristik kepribadiannya yang membedakan seseorang dari orang lain. Dengan kata lain, karakter merupakan kebiasaan baik seseorang sebagai cerminan jati dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hill bahwa, "*character determines someone's private thoughts and someone's action done. Good character is the inward motivation to what is right, according to the highest standard of behavior in every situation*". Maka dengan itu kepribadian seseorang, dapat menentukan cara berfikir dan bertindak berdasarkan motivasi terhadap kebaikan dalam menghadapi segala situasi. Cara perfikir dan bertindak tersebut, telah menjadi identitas diri dalam berbuat dan bersikap sesuai dengan yang menurut moral itu baik, seperti: jujur, bertanggung jawab, dan mampu bekerjasama dengan baik.

Pendapat di atas, sejalan dengan pendapat Berkowitz bahwa, "*Character as an indivisual's set of psychological characteristic that affect that person's ability and inclination to function morally*". Dapat dipahami bahwa, karakter adalah seperangkat karakteristik

psikologis yang dimiliki setiap individu dan berpengaruh terhadap kemampuan dan kecenderungan untuk berfungsi secara moral.

Dengan ini Dr. Connie menyimpulkan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam hal ini, karakter dapat dimaknai positif atau negatif. Dalam konteks Pendidikan, karakter merupakan nilai-nilai yang unik-baik, yakni tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik, yang terpaternya dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Secara koheren, karakter memancarkan dari hasil olah pikir, olah hati, olahraga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter juga merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Dengan demikian individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat (Dr. Connie Chairunnisa, dkk (2019) 2-3).

Dari pendapat di atas, karakter dipandang sebagai cara berfikir setiap individu untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan atau perilaku, sehingga menjadi ciri khas bagi setiap individu. Individu yang berkarakter adalah individu yang mampu membuat sebuah keputusan serta siap untuk bertanggung jawab akan setiap dampak dari keputusan yang telah dibuat. Hal tersebut sejalan dengan Thomas Lickona yang berpendapat bahwa, “karakter adalah suatu nilai dalam tindakan yang dimulai dari kesadaran batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral baik”.

Religi atau religi mulai dikenal di Indonesia sejak jaman penjajahan dengan bersumber kata religie (bahasa Belanda dan religion bahasa Inggris) Santri Andrianie dkk, (2021), Yahya Mof (2019) kata religius dari kata dasar religi yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Religius sebagai salah satu nilai karakter

dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Karena agama sebagai dasar pandangan hidup bagi pemeluknya, pandangan hidup sangat penting dan bersifat hakiki bagi manusia, penanaman karakter religius dapat dikembangkan melalui tiga model Pendidikan karakter yaitu: terintegrasi dalam mata pelajaran, pembudayaan sekolah, ekstrakurikuler.

Karakter religius diartikan juga sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama. Karakter religius merupakan karakter yang paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karakter religius bukan hanya terkait hubungan vertical antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal antara sesama manusia. Maka karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupan kepada agama, menjadikan agama sebagai panutan dalam setiap tuturkata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi laranganNYA Agus Wibowo (2012).

2.2.2. Nilai-nilai Karakter

Lebih lanjut, Nurleli Ramli (2020) dalam bukunya Kemendiknas melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu:

- a. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa; nilai religius.

- b. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri; (a) bertanggung jawab, (b) bergaya hidup sehat, (c) disiplin, (d) jujur, (e) kerja keras, (f) percaya diri, (g) berpikir logis, kreatif dan mandiri, serta (h) ingin tahu.
- c. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia; (a) sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, (b) patuh pada aturan-aturan sosial, (c) menghargai karya dan prestasi orang lain, (d) santun, dan (e) demokratis.
- d. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan; peduli social dan lingkungan.
- e. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan; (a) nilai kebangsaan, (b) nasionalis, dan (c) menghargai keberagaman.

Setelah diketahui nilai-nilai Pendidikan karakter tersebut, tampak bahwa Pendidikan karakter di Indonesia ingin membangun individu yang mengenal Tuhannya, mampu menghargai diri sendiri dan mengembangkan potensi diri yang dimilikinya, mampu hidup ditengah-tengah masyarakat yang beragam serta dapat menjaga kehormatan dengan alam lingkungan dan mampu membangun kehidupan berbangsa dan bermartabat, berdaulat dan berbudaya.

Kepribadian seseorang agar dapat melakukan tindakan sesuai dengan moral yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya, harus diawali dengan adanya kesadaran diri untuk berperilaku sesuai norma-norma yang berlaku, memiliki pemahaman tentang pentingnya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta berkomitmen untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam bentuk perilaku dan tindakan.

Penanaman nilai-nilai moral, berperan dalam membentuk karakter peserta didik menjadi insan yang berakhlak mulia dan berbudi luhur. Dalam hal ini, karakter mempunyai

tiga komponen yang paling mendasar yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, adapun penjabaran dari tiga komponen diatas adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan moral

Pengetahuan moral sangat penting diajarkan kepada peserta didik, agar setiap peserta didik memiliki wawasan berkenaan moral yang berlaku di tempat tinggalnya. Ada banyak jenis pengetahuan moral yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Adapun aspek yang paling menonjol dalam tujuan Pendidikan karakter, antara lain:

a. Kesadaran moral

Pendidikan karakter tidak dapat berjalan secara optimal atau bahkan gagal, disebabkan karena individunya (peserta didik) mengalami kebutaan moral. Dengan demikian, perlu dilakukannya sebuah tindakan penyadaran, dengan memperhatikan aspek-aspek sebagai berikut:

Aspek pertama, setiap individu bertanggung jawab untuk menggunakan pemikirannya dalam melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral. Setelah itu, memikirkan dengan cermat tentang situasi tersebut dengan arah tindakan yang benar.

Aspek kedua, setiap individu berusaha memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan. Hal ini disebabkan, karena dalam membuat penilaian moral, seseorang tidak dapat menentukan benar dan salah, sampai menemukan dan mengetahui kebenarannya.

b. Mengetahui nilai moral

Mengetahui sebuah nilai, berarti seseorang memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi. Dengan demikian, tugas dari seseorang pendidik adalah menerjemahkan nilai-nilai yang

abstrak bagi peserta didik, agar lebih memahami makna dari nilai-nilai karakter yang telah diajarkan.

c. Penentuan perspektif

Penentuan perspektif dilakukan dengan mengambail sudut pandang dalam melihat, membayangkan bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Hal tersebut dilakukan sebagai prasyarat dalam penilaian moral. Seseorang tidak dapat menghormati orang lain dan bersikap adil terhadap kebutuhan mereka, apabila seseorang tersebut tidak memahami kebutuhan orang yang bersangkutan. Pendidikan moral mempunyai sasaran yang paling mendasar, yaitu membantu peserta didik mengalami dunia orang-orang yang berbeda dari diri mereka sendiri, sehingga mampu memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar.

d. Pemikiran moral

Pemikiran moral edentik dengan kegiatan untuk memahami pentingnya moral dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik mengembangkan pemikiran moral mereka secara gradual. Peserta didik mempelajari suatu tindakan atau tata perilaku yang menurut moral itu baik dan tidak baik. Dalam hal ini, pemahaman atas prinsip moral klasik masih sering diikutsertakan, antara lain: “hormatilah hak hakiki instrinsik setiap individu, bertindaklah untuk mencapai kebaikan yang terbaik demi jumlah yang paling besar, dan bertindaklah seolah-olah akan dapat membuat semua orang melakukan hal yang sama di bawah situasi yang serupa”. Prinsip-prinsip tersebut, dapat memandu tindakan moral untuk mengatasi berbagai macam situasi yang berbeda.

e. Pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan diartikan sebagai kegiatan yang dapat dilakukan dengan mempertimbangkan opsi penyelesaian suatu permasalahan. Opsi tersebut, harus dipikirkan secara mendalam untuk diambil keputusan yang tepat, karena setiap keputusan yang telah diambil mengandung resiko. Dengan demikian, setiap pengambilan keputusan harus dibarengi dengan tekad yang kuat untuk bertanggungjawab atas semua resiko dari keputusan yang telah diambil.

f. Pengetahuan pribadi

Mengetahui segala potensi dan kekurangan diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang sulit untuk diperoleh, namun hal tersebut sangat diperlukan dalam proses pengembangan karakter. Individu yang bermoral membutuhkan keahlian untuk mengkaji sikap dan tindakan yang telah dilakukan serta mengevaluasinya secara kritis, agar dapat memperbaiki diri menjadi lebih baik, dalam mengembangkan pengetahuan moral pribadi, maka harus mengikutsertakan kesadaran diri akan kekuatan dan kelemahan karakter yang dimiliki.

g. Perasaan moral

Perasaan moral berkaitan dengan sisi emosional karakter yang dimiliki oleh setiap individu. Sisi emosional karakter menjadi bagian yang tidak boleh diabaikan dalam pembahasan Pendidikan moral. Dalam hal ini, ketika seseorang mengetahui bahwa tindakan tersebut benar, maka tidak menjadi jaminan orang tersebut akan melakukan tindakan yang benar.

Pemahaman moral yang melibatkan emosional karakter perlu ditanamkan kepada peserta didik, agar mereka tidak hanya mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, melainkan juga berkomitmen untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman tentang pemahaman terhadap nilai-

nilai moral tersebut, dapat dimulai dari kesadaran diri tentang seberapa jauh peserta didik peduli tentang sikap adil, jujur, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tindakan moral

Tindakan moral merupakan keluaran dari pengetahuan moral dan perasaan moral yang terinternalisasi dalam bentuk tindakan. Seseorang yang memiliki kualitas moral dan kecerdasan emosional, maka akan mampu melakukan tindakan dalam bentuk perilaku sesuai dengan pengetahuan dan perasaan akan kebenaran.

a. Kompetensi

Kompetensi moral memiliki potensi dalam mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam perbuatan yang efektif. Dalam memecahkan suatu permasalahan, seseorang harus memiliki kompetensi praktis, meliputi: mendengarkan, menyampaikan pendapat, dan mengusahakan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak.

b. Keinginan

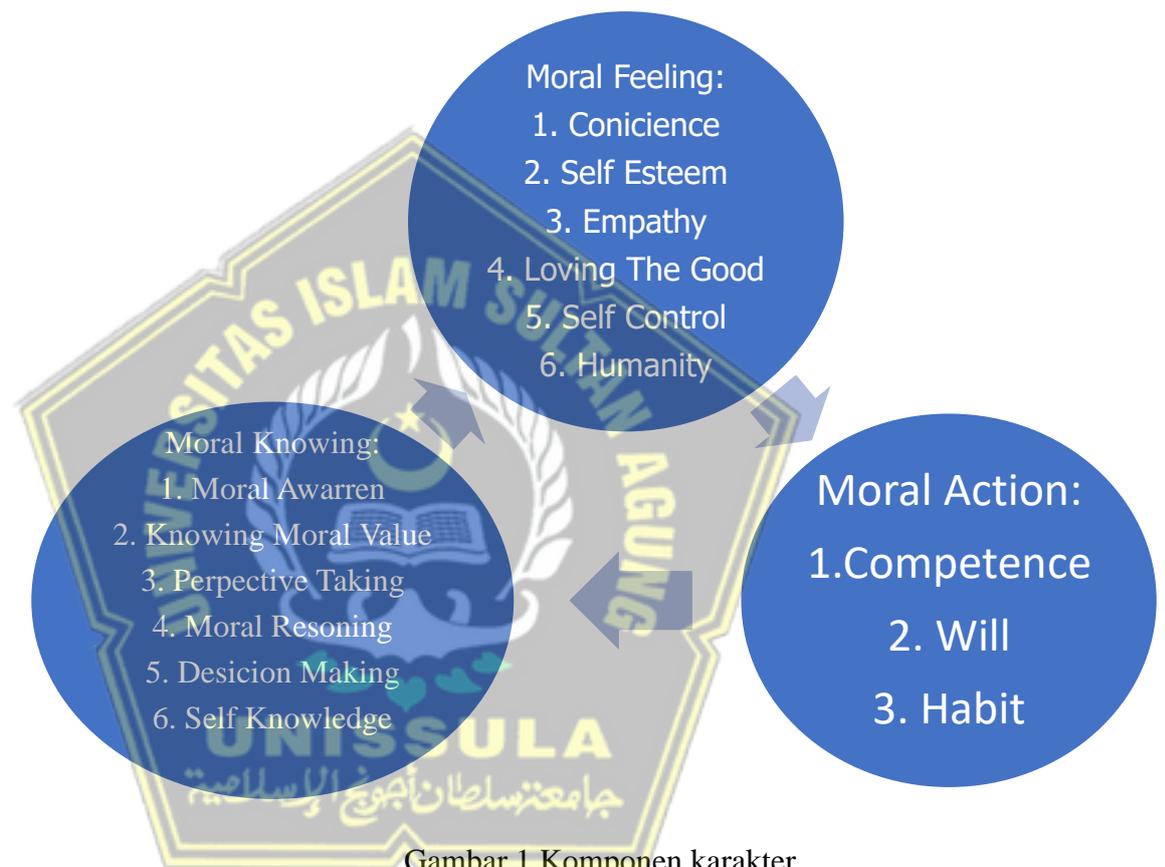
Tindakan keinginan seseorang harus dilandasi dengan kecintaan terhadap kebaikan dan kebenaran. Pilihan yang benar pada situasi moral, terkadang memberikan sebuah pilihan yang sulit untuk menentukan tindakan yang efektif dalam mengatasi permasalahan tersebut. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, seseorang memerlukan keinginan sebagai penjaga emosi agar tetap di bawah kendali dan untuk mengetahui serta berpikir secara menyeluruh dimensi moral dalam situasi moral tersebut.

c. Kebiasaan

Pembiasaan dalam tindakan moral akan memberikan kesan bermakna dalam pembentukan karakter peserta didik. Pengalaman yang diulangi dalam

aktivitas membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai dalam bentuk tindakan.

Dalam pribadi seseorang yang memiliki kualitas karakter, pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Adapun alur komponen karakter, dapat tergambar sebagai berikut:



Gambar 1 Komponen karakter

Gambar ini menjelaskan bahwa karakter baik, berawal dari kesadaran batin akan suatu kebaikan (*moral knowing*), kemudian muncul perasaan atau cinta akan kebaikan (*moral feeling*), selanjutnya ditunjukkan dengan tindakan moral untuk selalu melakukan kebaikan (*moral action*), dan mendapatkan suatu pengetahuan tentang kebaikan yang baru, sehingga megalami penguatan.

Berdasarkan paparan di atas, karakter adalah akhlak yang melekat dalam diri seseorang, dan harus dibentuk kearah yang lebih baik melalui Pendidikan dengan pembiasaan yang melatih kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai moral yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya, agar tercipta generasi yang berilmu dan berakhlak mulia yang tidak mudah terpengaruh budaya-budaya tidak baik dari lingkungan sekitar maupun budaya luar.

Menurut Samani dan Hariyanto (2013:46) ada 18 nilai yang terkandung dalam Pendidikan karakter sebagai berikut;

- 
- a. Reigius;
 - b. Jujur;
 - c. Toleransi;
 - d. Disiplin;
 - e. Kerja keras;
 - f. Mandiri;
 - g. Kreatif;
 - h. Demokrasi;
 - i. Patriotism;
 - j. Rasa ingin tahu;
 - k. Persahabatan;
 - l. Cinta damai
 - m. Suka membaca;
 - n. Melestarikan lingkungan;
 - o. Kepedulian social;
 - p. Mengenali keunggulan;
 - q. Rasa hormat
 - r. Tanggung Jawab.

Dari nilai-nilai tersebut terdapat, ada empat nilai yang bersinergi dengan nilai multicultural yaitu toleransi, demokrasi, saling menghormati, dan damai.

Pendidikan karakter tidak bisa terlaksana hanya dengan batasa teoritis saja, pelaksanaannya membutuhkan dukungan lingkungan sekolah maupun masyarakat yag kondusif karena sifat anak yang senantiasa mencontoh perilaku-perilaku yang

ada dilingkungan sekitarnya. Pendidikan karakter membutuhkan pembiasaan dalam berperilaku dan diterapkan secara terus menerus sampai mandarah daging dalam diri dan diperlukan suatu teladan dalam pelaksanaannya. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan untuk memanusiakan manusia sesuai dengan jati dirinya agar bisa menyeimbangkan antara iman, ikhsan dan pengetahuan yang ada dalam dirinya.

Penguatan tentang hakekatnya Pendidikan di seluruh dunia memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*). Pendidikan karakter merupakan kunci yang sangat penting di dalam membentuk manusia yang baik. Selain di rumah, Pendidikan karakter juga perlu diterapkan di sekolah dan lingkungan social Ni Putu Suwardani (2020).

2.2.3. Pembentukan Karakter

Menurut KBBI, pembentukan adalah suatu proses, hal, cara, perbuatan membentuk. Sedangkan karakter menurut Abdul Majid & Dian Andayani, (2012) berasal dari Bahasa latin “kharakter”, “Kharassein”, “kharax”, dalam Bahasa inggris: character dan Indonesia “karakter”, Yunani Character, dari charassein yang artinya membuat tajam, Ira M. Lapindus, (1982) karakter diartikan sebagai watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Jadi yang dimaksud dengan pembentukan karakter adalah suatu perbuatan membentuk nilai-nilai perilaku manusia terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan nilai dan pilar karakter yang baik.

Pembentukan karakter merupakan suatu usaha yang melibatkan semua pihak, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, dan masyarakat luas. Perpaduan keharmonisan dan kesinambungan para pihak berkontribusi secara langsung dalam pembentukan karakter seseorang. Dengan kata lain, tanpa keterlibatan para pihak, maka Pendidikan karakter akan berjalan tertatih-tatih, lambat dan lemah bahkan terancam gagal. Pada umumnya, para pihak menginginkan peserta didik berkompeten dibidangnya dan mempunyai karakter, oleh karena itu para pihak harus bersinergi dan mengambil peranannya masing-masing dalam upaya membangun karakter peserta didik (Nurleli Ramli, 2020).

Terdapat tiga cara membentuk perilaku menjadi karakter, yaitu: pertama, *conditioning* atau pembiasaan; kedua, *insight* atau pengertian; ketiga, *modeling* atau keteladanan. Secara teoritis pembentukan karakter anak dimulai dari usia 0 – 8 tahun. Pada periode ini karakter anak masih dapat berubah dan amat tergantung pada pengalaman hidup yang dilaluinya. Hal ini mengisyaratkan agar pembentukan karakter anak dimulai sejak dini, bahkan sejak anak dilahirkan, oleh karena itu, pembentukan karakter pada diri anak harus dirancang secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan (Arismantoro, 2008). Anak merupakan individu yang memiliki rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang disukainya yang terkadang muncul secara serta merta. Hal ini mendorong anak untuk selalu meniru perilaku orang dewasa tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Keunikan dan kekhasan setiap anak menunjukkan bahwa anak merupakan sosok kepribadian yang kompleks yang membuatnya berbeda dengan anak lain (Walgito, 2004)

Karakter yang kuat dibentuk melalui penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk Adhin, (2006). Nilai dibangun lewat penghayatan dan

pengalaman yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu yang sangat kuat, bukan tenggelam dalam kesibukan memperdalam pengetahuan. Karakter yang mapan akan tumbuh pada diri anak jika sejak dini anak telah dimotivasi keinginan untuk mewujudkannya. Dalam konteks ini, pembiasaan menjadi kata kunci yang sangat penting. Bila anak sejak dini telah dibiasakan untuk mengenal dan melakukan karakter positif, maka anak akan tumbuh dengan karakter positif tersebut dan akan menjelma menjadi pribadi yang tangguh yang memiliki rasa percaya diri dan mampu berempati pada orang lain.

Terdapat beberapa unsur pada dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang berkaitan dengan terbentuknya karakter pada diri manusia tersebut. Unsur-unsur ini menunjukkan bagaimana karakter seseorang, unsur-unsur tersebut antara lain (Fatchul Mu'in, 2011):

a. Sikap

Sikap seseorang biasanya merupakan bagian karakternya dianggap sebagai cerminan karakter seseorang, sikap merupakan predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu perilaku tertentu sehingga sikap bukan hanya gambaran kondisi internal psikologis yang murni dari individu (purely psychic inner state) melainkan sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual. Artinya, proses ini terjadi secara subjektif dan unik pada diri setiap individu.

Sikap dapat disimpulkan sebagai sebuah cerminan karakter yang ada dalam diri seseorang untuk menjadi acuan dalam berfikir atau mengambil keputusan dalam suatu tindakan yang dilakukan. Sikap yang dimaksud

disini adalah keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan perbuatan. Dengan kata lain, sikap sebagai unsur pembentukan karakter ada pada proses kesadaran individu untuk bertindak.

b. Emosi

Emosi merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Tanpa emosi, kehidupan manusia akan terasa hambar karena manusia selalu hidup dengan berfikir dan merasa. Dan emosi identic dengan perasaan yang kuat.

c. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari factor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti, otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting dalam membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan memperkukuh eksistensi diri dan memperkukuh hubungan dengan orang lain.

d. Kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis pada waktu yang lama, tidak direncanakan dan diulangi berkali-kali. Sedangkan kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang karena kemauan berkaitan erat dengan tindakan yang mencerminkan perilaku orang tersebut.

e. *Konsepsi diri (Self-Conception)*

Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter dan diri seseorang dibentuk. Konsepsi diri itu amat penting untuk diperhatikan bagi siapa saja yang peduli pada pembangunan karakter. Dalam konsepsi diri, seseorang biasanya mengenal dirinya dari orang lain terlebih dahulu. Citra diri dari orang lain akan memotivasi untuk bangkit membangun karakter yang lebih bagus.

Unsur-unsur tersebut menyatu dalam diri setiap orang sebagai bentuk kepribadian orang tersebut. Jadi, unsur-unsur ini menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Selain itu, unsur-unsur tersebut juga dapat dijadikan pedoman dalam mengembangkan dan membentuk karakter seseorang.

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena dalam pikiranlah terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidup seorang individu. Pola pikir dari seorang individu akan mempengaruhi pola perilakunya. Jika pola pikir tertanam sesuai kaidah dalam norma masyarakat maka perilaku yang ditimbulkan akan membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika pola pikir tidak sesuai dengan kaidah norma masyarakat maka perilaku yang ditimbulkan akan membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan (Maragustam 2015).

Pendapat itu diperkuat dengan pendapat Abdul Majid, dan Andayani, (2017) mereka juga mengatakan unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk

dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan alam.

Tahapan pembentukan karakter pada anak Ridwan, (2012), sebagai berikut:

1. *Knowing the good* (mengetahui kebajikan), berarti anak mengetahui baik dan buruk, mengerti tindakan yang harus diambil dan dapat memprioritaskan hal-hal yang baik. Dalam konteks ini, anak tidak sekedar diinformasikan tentang hal-hal yang baik, tetapi harus diinternalisasikan lewat penghayatan yang mendalam, sehingga ia dapat memahami mengapa harus dan perlu melakukan tindakan kebajikan.
2. *Feeling the good* (merasakan kebajikan), berarti anak dapat merasakan manfaat perbuatan baik, sehingga ia menjadi gemar atau cinta melakukan kebajikan dan enggan atau benci melakukan perbuatan buruk. Pada tahap ini rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik ditumbuhkan atau dibangkitkan dengan cara merasakan efek perbuatan baik yang ia lakukan, dengan merasakan efek perbuatan baik yang ia lakukan akan tumbuh kecintaan untuk terus berbuat baik dan secara bersamaan melahirkan sikap untuk menghindari perbuatan jahat.
3. *Active the good* (melaksanakan kebajikan), berarti anak dapat terbiasa melakukan kebajikan. Pada tahap ini anak dilatih untuk terbiasa melakukan perbuatan baik sebab tanpa anak terbiasa melakukan apa yang sudah diketahui atau dirasakan sebagai kebaikan tidak akan ada artinya.

Berbeda dengan Abdul Majid, pembentukan karakter, menurut Matta, (2003) sebagai berikut:

1. Kebertahanan, perubahan karakter tidak terjadi seketika, akan tetapi membutuhkan waktu yang Panjang. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter harus berorientasi pada proses bukan hasil, sehingga pembentukan karakter harus dilakukan secara bertahap dan dilalui dengan penuh kesabaran.
2. Kesenambungan, karakter terbentuk melalui proses pembinaan yang panjang, oleh karena itu dibutuhkan latihan yang berkesinambungan. Proses yang berkesinambungan akan meninggalkan kesan yang kuat pada diri seseorang yang pada akhirnya akan membentuk karakternya.
3. Momentum, memanfaatkan peristiwa tertentu sebagai titik awal menanamkan karakter. Peristiwa itu dapat saja berhubungan dengan hari besar nasional seperti peringatan hari kemerdekaan untuk menanamkan nilai-nilai patriotism. Dapat pula berkaitan dengan hari-hari besar keagamaan seperti bulan Ramadhan untuk menanamkan nilai kebesaran dan kedermawanan. Selain itu dapat pula dikaitkan dengan kegagalan atau keberhasilan individu, misalnya kegagalan tidak naik kelas atau keberhasilan menjadi juara kelas dapat dimanfaatkan sebagai momentum untuk menanamkan nilai-nilai giat dalam belajar.
4. Motivasi intrinsik, berarti anak mempunyai kemauan sendiri untuk memiliki karakter yang baik. Kemauan anak ini dapat tumbuh melalui tokoh-tokoh yang dikaguminya atau diidolakannya, oleh karena itu, anak perlu disuguhi dengan kisah-kisah teladan dan keteladanan orang-orang yang berpengaruh dalam hidupnya. Motivasi intrinsik ini akan menjadi

faktor yang sangat kuat dalam membentuk karakter anak, karena hal tersebut lahir dari kemauan sendiri tanpa paksaan dari pihak mana pun.

5. Pembimbing, sosok penting yang dapat membimbing dan mengarahkan anak untuk memiliki karakter yang baik. Sosok ini, selain dihormati dan dikagumi anak haruslah dapat dijadikan panutan. Pembentukan karakter membutuhkan kehadiran seseorang pendidik untuk mengarahkan dan membimbing serta mengevaluasi perkembangan anak. Selain itu, pendidik juga berfungsi sebagai unsur yang membantu anak untuk mengambil keputusan tentang baik dan buruk, tempat keluh kesah dan bertukar pikiran serta menjadi tokoh yang dapat dijadikan teladan.

Pendapat lain juga mengatakan ada beberapa dimensi dalam pembentukan karakter yaitu melalui proses pembiasaan (habitulasi) yang dilakukan berulang-ulang dalam kehidupan seperti perilaku jujur, religiusitas, toleransi, kerjasama, sikap tolong menolong dan lain sebagainya. Proses pembiasaan ini tidak sekedar untuk pada level *knowing* sebagai pengetahuan saja namun yang lebih penting adalah sejauhmana implementasi pembiasaan itu dalam kehidupan sehari-hari sehingga melekat menjadi karakter. Al-Ghazali memiliki pemikiran bahwa pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui Pendidikan latihan (Beni Prasetya, 2021).

2.2.4. Pengembangan Karakter

Berikut adalah aspek-aspek yang perlu dikembangkan dalam mendidik karakter peserta didik, antara lain:

- a. Hati Nurani

Dalam mengembangkan kepekaan hati nurani peserta didik, maka hal yang perlu dilakukan antara lain: memberikan pengetahuan tentang kebajikan moral yang berlaku ditempat

tinggalnya, setelah itu memberikan pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan setiap individu mempunyai kewajiban untuk melakukan tindakan yang benar.

Peserta didik yang memiliki Nurani dan kecintaan terhadap kebaikan, akan menghindari perilaku yang menurut pengetahuan mereka salah, meskipun saat itu ada kesempatan untuk melakukannya. Selain itu, ketika mereka melakukannya maka akan timbul rasa bersalah dalam diri, karena telah melakukan tindakan yang mereka ketahui bahwa itu salah.

b. Harga diri

Harga diri berhubungan dengan kemampuan yang dimiliki individu untuk menilai diri sendiri, sehingga memiliki prinsip yang kuat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Harga diri individu yang positif, akan memicu motivasi untuk bersikap dan melakukan tindakan menghargai orang lain.

Pendidik memiliki peranan penting dalam membantu peserta didik mengembangkan harga diri berdasarkan pada nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, adil, dan jujur berdasarkan keyakinan terhadap potensi yang dimilikinya.

c. Empati

Empati berkaitan dengan kemampuan individu untuk memahami keadaan orang lain. Tugas seorang pendidik dalam mengembangkan empati peserta didik adalah dengan

mengembangkannya secara tergeneralisasi, melihat keadaan di luar dan menanggapi permasalahan kemanusiaan bersama.

d. Mencintai hal yang baik

Bentuk karakter yang paling tinggi adalah tumbuhnya kecintaan terhadap hal-hal yang baik. Dalam Pendidikan, hati dilatih sesuai dengan perkiraannya, ketika hatinya mencintai kebaikan maka pikirannya, ketika hatinya mencintai kebaikan maka pikirannya akan mengkontruksi diri untuk melakukan tindakan dan berperilaku baik. Individu yang baik, akan belajar tidak hanya membedakan tindakan baik dan buruk melainkan juga, belajar untuk mencintai hal yang baik dan membenci hal yang buruk.

e. Kendali diri

Kendali diri dibutuhkan oleh setiap individu sebagai upaya menahan diri agar tidak memanjakan diri dalam mendapatkan semua yang diinginkan. Kendali diri telah menjadi bagian dalam pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik yang memiliki karakter yang kuat, akan mampu mengendalikan dirinya untuk melakukan tindakan yang tidak bermoral.

f. Kerendahan hati

Kerendahan hati memiliki keterkaitan dengan sisa afektif pengetahuan pribadi untuk memperbaiki kegagalan-kegagalan yang telah terjadi. Kerendahan hati dijadikan sebagai pelindung terbaik dari perbuatan jahat, seperti halnya perbuatan arogansi, dan meremehkan kemampuan orang lain.

2.2.5. Strategi Dan Prinsip Pendidikan Karakter

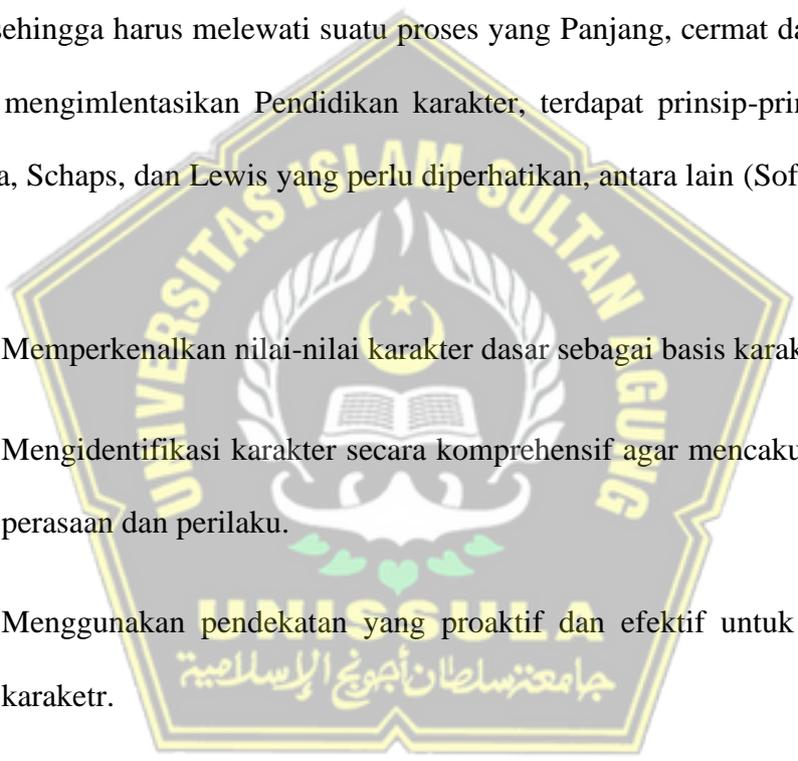
Strategi pelaksanaan Pendidikan karakter yang diterapkan terutama disekolah, dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu: (1) pembelajaran (*teaching*), (2) keteladanan (*modeling*), (3) penguatan (*reinforcing*), (4) pembiasaan (*habituating*) secara serentak dan berkelanjutan. Dalam Lembaga Pendidikan formal guru diharapkan menjadi role model dari nilai-nilai karakter yang diharapkan. Nilai-nilai karakter tersebut dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, antar mata pelajaran, dan kurikulum. Jadi Pendidikan karakter tidak harus diajarkan dalam mata pelajaran sendiri. Proses dan strategi Pendidikan karakter yang diterapkan harus menjadi daya Tarik dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa, dirasakan, dan dilaksanakan. Nilai-nilai dasar kemanusiaan sebagai inti Pendidikan karakter dibangkitkan, ditanamkan, dipelihara, dan direfleksikan melalui sikap, pemikiran, dan perilaku, sehingga menjadi budaya kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, akan tetapi leboh dari pada itu Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik agar anak paham tentang kebaikan, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik, seperti dinyatakan Kirschenbaum (2000) dan Goleman (2001), Pendidikan karakter pada hakekatnya adalah pendidikan nilai yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, kehidupan bernegara dan membantu mereka

membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan dokumen Kementerian Pendidikan Nasional (2010), Pendidikan karakter didefinisikan sebagai Pendidikan nilai, Pendidikan budi pekerti, Pendidikan moral, Pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan yang baik, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pada prinsipnya Pendidikan karakter tidak dapat tercipta dengan cara yang cepat, sehingga harus melewati suatu proses yang Panjang, cermat dan sistematis. Dalam mengimlementasikan Pendidikan karakter, terdapat prinsip-prinsip menurut Lickona, Schaps, dan Lewis yang perlu diperhatikan, antara lain (Sofyan Mustoip, 2018):

- 
- a. Memperkenalkan nilai-nilai karakter dasar sebagai basis karakter.
 - b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif agar mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
 - c. Menggunakan pendekatan yang proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
 - d. Menciptakan lingkungan yang memiliki kepedulian.
 - e. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku baik.
 - f. Memiliki cakupan kurikulum yang bermakna untuk membangun karakter dan membantu peserta didik meraih kesuksesannya.
 - g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada siswa.

- h. Memfungsikan civitas sekolah sebagai komunitas moral.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam membangun karakter peserta didik.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf, dan manifestasi karakter positif peserta didik.

Motif dilaksanakannya prinsip-prinsip tersebut adalah untuk mengembangkan aspek social, intelektual, spiritual, dan emosi peserta didik sebagai manusia yang utuh dan berkarakter. Prinsip-prinsip di atas, dapat terlaksana secara optimal dengan memperhatikan prinsip keteladanan yang diberikan orang dewasa kepada peserta didik, prinsip rutinitas untuk menjadi perilaku baik sebagai suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, dan prinsip kesadaran akan pentingnya nilai-nilai karakter untuk diterapkan dalam kehidupan sehari sebagai individu yang berakhlak mulia dan berdaya guna.

Pendidikan Nasional juga menegaskan bahwa prinsip Pendidikan karakter adalah (Nurleli Ismail, 2021):

- a. Berkelanjutan

Proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses Panjang dan berkelanjutan karena di mulai sejak seorang anak masuk dalam sekolah formal (TK) sampai menyelesaikan pendidikannya pada tingkat Pendidikan menengah ataupun perguruan tinggi. Pendidikan karakter digenjut oleh Pendidikan sampai pada tingkat SMA/SMK/MA karena di

tingkat perguruan tinggi Pendidikan karakter hanya berupa pementapan dari apa yang telah didapatkan pada tingkat satuan menengah atas.

b. Melalui semua mata pelajaran

Pendidikan karakter sejatinya tidak hanya dikhususkan pada suatu mata pelajaran tertentu akan tetapi mencakup semua mata pelajaran, selain itu pengembangan karakter dapat dilakukan pada setiap kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Hal ini dilaksanakan agar peserta didik terbiasa dengan perilaku yang positif.

c. Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan melalui proses belajar

Materi nilai-nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa karena memerlukan internalisasi dalam proses pembelajaran. Artinya, nilai-nilai tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata kuliah ataupun mata pelajaran, agama, sejarah, matematika, seni, keterampilan, dan sebagainya. Pendidik hanya perlu memasukkan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran atau dengan kata lain perilaku peserta didik dalam pembelajaran senantiasa diarahkan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Peserta juga tidak bisa menyelipkan pengembangan karakter dalam penjelasan materi ajarnya sehingga peserta didik terbiasa.

d. Proses Pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan

Prinsip ini menyatakan bahwa proses Pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh pendidik. Pendidika harus menerapkan prinsip “tut wuri handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik dan melangsungkan pembelajaran secara menyenangkan dan tidak indoktrinatif. Diawali dengan pengenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan, maka pendidik menuntut peserta didik agar secara aktif (tanpa mengatakan kepada peserta didik bahwa mereka harus aktif tetapi pendidik merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pernyataan, mencari sumber informasi dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data/fakta/nilai, menyajikan hasil rekonstruksi/proses pengembangan nilai), menumbuhkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang terjadi di kelas maupun di luar kelas.

Penjelasan terkait dengan prinsip Pendidikan karakter berdasarkan pendapat beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip Pendidikan karakter harus mencakup:

- a. Pemahaman yang komperhensif dan mendalam terhadap nilai-nilai dasar etika melalui berbagai mata pelajaran;
- b. Desain program dan implementasi Pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan;
- c. Pelibatan seluruh *steak holder* sekolah;

- d. Memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menerapkan dan mempraktikkan nilai-nilai karakter secara benar dalam kehidupan sehari-hari;
- e. Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam penanaman dan penghayatan nilai-nilai karakter;
- f. Senantiasa melakukan evaluasi untuk pembenahan pengembangan Pendidikan karakter.
- g. Dengan ini Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebuah system yang disusun untuk menanamkan nilai-nilai sikap yang baik sehingga membentuk sebuah perilaku karakter yang baik dan diaplikasikan pada kegiatan sehari-hari baik disekolah, dirumah ataupun pada masyarakat luas.

2.3. Pengasuhan Santri

Salah satu bentuk institusi Pendidikan keagamaan Islam di Indonesia adalah pondok pesantren. Instusi ini memiliki system Pendidikan yang unik sehingga berbeda dengan institusi Pendidikan keagamaan lainnya, seperti madrasah. Keunikan sistem Pendidikan pesantren oleh Abdurrahman Wahid disebut dengan istilah subkultur, sementara Zamakhsari Dhofier menyebut keunikan sistem Pendidikan pesantren itu dengan istilah tradisi pesantren, (Ahmad Muchaddam Fahham, 2020, 1)

Pondok pesantren adalah lembaga Pendidikan yang memiliki sejarah yang Panjang dan unik. Disebut memiliki sejarah yang panjang karena pondok pesantren termasuk lembaga Pendidikan yang paling awal dan

bertahan sampai sekarang, sedangkan disebut dengan unik, karena antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren lainnya, memiliki variasi yang berbeda-beda. Secara garis besar, macam-macam pondok pesantren ini dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu pesantren salafi (pesantren yang masih mempertahankan pengajaran kitab-kitab islam klasik, sebagai inti Pendidikan dipesantren tanpa memasukan atau memperkenalkan pelajaran pengetahuan umum) dan pesantren khalafi/modern/terpadu (pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe-tipe umum dalam lingkungan pesantren), (Al Furqan, 2015, 82)

Dengan demikian, yang dimaksud dengan pondok pesantren terpadu ialah pondok pesantren yang dalam penyelenggaraan pendidikannya berusaha memadukan tiga aspek yaitu (1) aspek ilmu agama, untuk bekal kehidupan akherat; (2) aspek ilmu pengetahuan, untuk bekal kehidupan di dunia dan (3) aspek teknologi dan keterampilan, untuk bekal kehidupan di tengah-tengah masyarakat plural agar mampu bersaing baik dengan alumni pesantren dan Pendidikan sekolah lainnya, (Sutejo Ibnu Pakar, 146).

Selain kiayi atau pimpinan pesantren, pembinaan dan pengontrolan santri di Pesantren Modern dilakukan oleh bagian pengasuhan santri, pengasuhan santri berasal dari dua kata yaitu, pengasuhan dan santri, pengasuhan dalam kamus KBBI berasal dari kata asuh yang artinya menjaga (merawat dan mendidik, membimbing (membantu, melatih, dan

sebagainya), dan santri merupakan peserta didik atau objek Pendidikan. Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren, para santri tinggal dalam pondok yang menyerupai asrama, dan disana mereka belajar tentang kemandirian dan berdikari (Imam Saerozi, 2023,29). Pendapat tentang santri juga dikuatkan oleh pendapat Sutejo Ibnu Pakar yaitu Santri merupakan unsur penting dalam sebuah sistem Pendidikan pesantren, selain kyai atau ustadz, santri adalah murid yang mengikuti Pendidikan pesantren, biasanya mereka tinggal dipondok atau asrama yang diadakan oleh pesantren (Sutejo Ibnu Pakar, 199). Dalam konteks pesantren pengasuhan santri adalah sebuah devisi atau bagian yang bertugas membina seluruh kegiatan santri di luar kelas.

3. Penelitian Yang Relevan

Saat memulai penelitian, melakukan tinjauan literatur memang merupakan langkah penting untuk dilakukan. Ini karena seseorang harus menahan diri untuk tidak melanjutkan studi jika masalahnya sangat mirip dengan upaya penelitian lain. Oleh karena itu, kajian pustaka perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya duplikasi penelitian terkait kesamaan masalah.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis bukanlah penelitian awal dalam bidang ini, melainkan beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan judul atau tema yang diangkat oleh penulis. Berikut penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fokus penelitian saat ini:

Penelitian yang dilakukan Arif Muzayin Shofwan, pada jurnalnya yang berjudul , “ Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Miftahul Huda

Sekardangan Blitar” journal ini menyimpulkan. Pertama, kegiatan penguatan Pendidikan karakter di pondok pesantren berlangsung lancar sesuai dengan perencanaan jadwal yang telah ditentukan. Kedua, penguatan Pendidikan karakter dengan menggunakan teknologi modern dengan merujuk pada kitab-kitab pesantren hendaknya sering dilakukan sebab hal semacam ini dapat mempersingkat waktu pembelajaran. Ketiga, para peserta didik (santri-santri) pesantren termotivasi dengan cara pembelajaran semacam ini yang mana masih jarang dilakukan dalam dunia pesantren. Kemudian Penelitian tesis yang dilakukan Rony Prasetyawan dengan judul “*Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Santri Di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya*” dengan kesimpulan: pertama, perencanaan pelaksanaan Pendidikan karakter di pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya dibagi dalam dua kelompok yaitu melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan luar pembelajaran. Dimana para santri diajarkan untuk bisa menerapkan dan mengembangkan 18 nilai-nilai karakter dalam membentuk kepribadian mereka. Kedua, pelaksanaan Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya direalisasikan dalam bentuk diaplikasikannya 18 rumusan nilai pembentuk karakter dan budaya bangsa secara bersamaan kedalam kurikulum atau kegiatan pondok pesantren. Ketiga, evaluasi pelaksanaan Pendidikan karakter dimana melalui kegiatan pembelajaran, para santri dapat mengembangkan 7 dari 18 nilai Pendidikan karakter. Sedangkan melalui kegiatan luar pembelajaran para santri dapat mengembangkan 5 dari 18 nilai Pendidikan karakter, hal ini dibuktikan dengan perilaku santri setelah menerapkan dan melaksanakan nilai-nilai karakter yang telah diajarkan.

Selain itu penelitian tentang karakter juga di lakukan oleh Amat Syarifudin, “*Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kemandirian*

Entrepreneur Santri Pondok Pesantren Salafiyah Baitul Kirom Lampung Selatan” penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam mengenai manajemen pondok pesantren Salafiyah Baitul Kirom Lampung Selatan, mulai dari strategi pembentukan, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi pembentukan karakter entrepreneur santri pondok pesantren Salafiyah Baitul Kirom. Selanjutnya penelitian tesis Abd. Muhaimin, “*Analisis Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Darussalam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri*” penelitian ini menganalisis strategi komunikasi Pondok Pesantren Darussalam Pitumpanua dalam pembentukan *akhlakul karimah* di Pondok Pesantren Darussalam Pitumpanua serta menganalisis hambatan strategi komunikasi pembelajaran ustad dan santri dalam pembentukan *akhlakul karimah* di pondok Pesantren tersebut. Ada juga Journal penelitian yang dilakukan oleh, Muhamad Ali Amrizal, Nurhattati Fuad, dan Neti Karnati, tentang “Manajemen Pembinaan Akhlak Di Pesantren” peneliti menyimpulkan manajemen Pendidikan tidak terlepas dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sama halnya dengan manajemen Pendidikan di Pesantren tahfizh Daarul Qur’an. Perencanaan dalam pembinaan akhlak santri diawali melalui tes psikologi. Hasil tes tersebut disampaikan kepada pihak pesantren dan juga pihak sekolah agar nantinya bisa diarahkan pembinaannya melalui wali asrama di pesantren dan wali kelas di sekolah, termasuk juga berkoordinasi dengan guru bimbingan dan konseling (BK). Peran dari stakeholder yang ada di pesantren dan juga di sekolah. Struktur dari kepengurusan pesantren tahfizh Daarul Qur’an tersebut adalah sebagai pengurus utama yang memiliki tugas dan tanggungjawab memimpin dan mengarahkan jalannya proses penyelenggaraan kegiatan yang kemudian dilaksanakan oleh staff atau bagian devisi dari setiap anggota-anggotanya. Satu sama lain bagian devisi

menjalankan peran dan fungsinya dalam pembinaan santri, melibatkan adanya peran organisasi intra santri yang disebut Organisasi Santri Daarul Qur'an atau disingkat (OSDAQU). Pengarahan yang dilakukan dalam pembinaan akhlak santri di pesantren tahfiz Daarul Qur'an mengupayakan pada disiplin santri agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam Al-Qur'an. Jurnal penelitian selanjutnya ditulis oleh Maulida, Abd Mukti dan Yusnaili Budianti, dengan judul, "*Upaya Pembinaan AKhlak Santri Di Dayah Modern Maqamam Mahmuda Takengon*", dengan hasil penelitian pengaruh zaman modern yang disebut sebagai zaman globalisasi membawa dampak terhadap kemerosotan akhlak seseorang baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau madrasah dan di lingkungan masyarakat baik kota maupun pedesaan. Kemerosotan akhlak ini biasanya dapat diperbaiki, dan ditanggulangi melalui Pendidikan agama di Lembaga Pendidikan Islam yang bagus, salah satunya dayah yang dapat membina akhlak santri secara optimal. Dayah konsisten memberikan Pendidikan Islam kepada para santri supaya berakhlak mulia. Dayah lebih muda membina akhlak santri karena karena mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan Islam, menggunakan system asrama yang dapat dikontrol semua kegiatan para santri selama 24 jam, mengutamakan kedisiplinan dan pembiasaan serta terjadinya interaksi antara santri dengan guru dan teungku dalam waktu lama sehingga pembinaan akhlak santri dapat dilakukan secara optimal. Berbagai upaya dilakukan oleh guru dan teungku dalam membina akhlak santri di Dayah Modern Maqamam Mahmuda Takengon yakni melalui berbagai strategi, metode dan tehnik seperti kedisiplinan, keteladanan, pembiasaan, pembelajaran di kelas, bimbingan konseling, gotong royong, kerjasama dengan orang tua dan yang lainnya bertujuan mewujudkan santri menjadi insan paripurna (*insan kamil*), berakhlakul karimah, bahagia di dunia dan di akhirat. Dan yang terakhir yaitu penelitian Tesis yang

dilakukan Oleh Bobby Hendro Wardono dengan judul, “*Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa/I Di SMA Negeri 7 Bengkulu Selatan*” adapun hasil penelitiannya Pertama, Pelaksanaan ekstrakurikuler Rohis di sekolah berpengaruh positif terhadap perkembangan SMA Negeri 7 Bengkulu Selatan. Kedua, Ekstrakurikuler Rohis Efektif dalam pengembangan karakter religious siswa/I SMA Negeri 7 Bengkulu Selatan. Keefektifan tersebut dilaksanakan melalui berbagai program kegiatan. Tiga, pengembangan karakter religius melalui ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri 7 Bengkulu Selatan memiliki factor pendukung dan penghambat. Factor pendukung meliputi sarana dan prasarana, dukungan sekolah, partisipasi warga sekolah, peraturan atau tata tertib, program-program, serta semangat pengurus dan anggota. Adapun factor penghambat meliputi waktu, kesadaran dan semangat, dan pengaruh lingkungan.

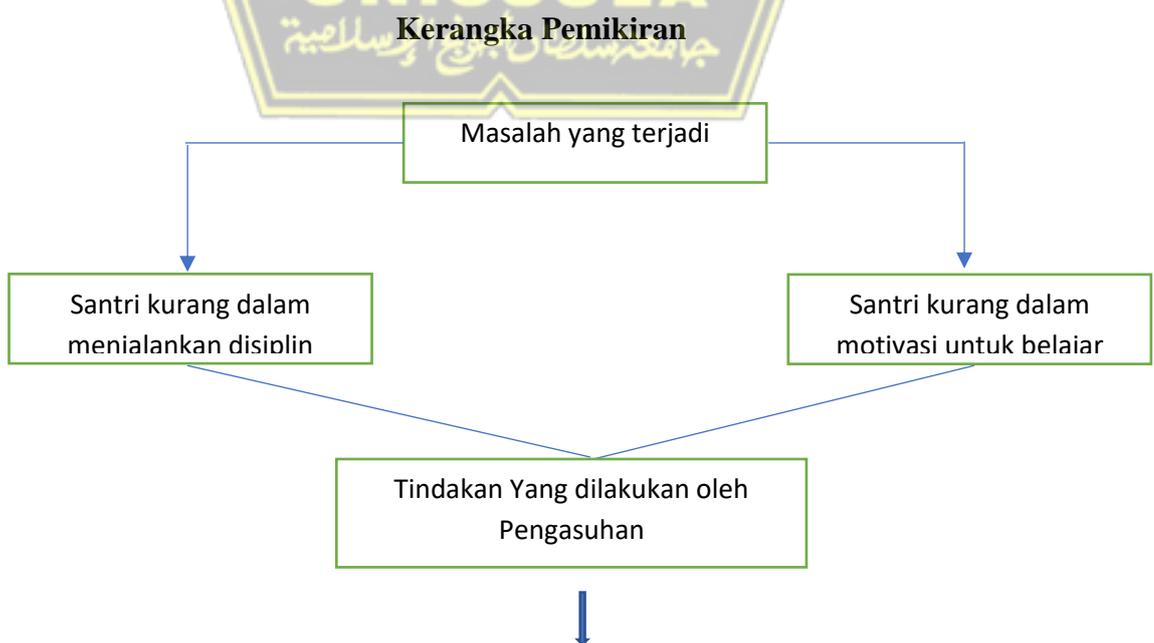
Peneliti-peneliti tersebut sudah melakukan penelitian yang berkaitan dengan karakter seseorang, tetapi belum melakukan penelitian yang berkaitan dengan peran pengasuhan dalam efektivitas pembentukan karakter religious, maka dalam hal ini penulis ingin melanjutkan penelitian lebih lanjut tentang efektivitas kegiatan pengasuhan dalam pembentukan karakter religious santri.

4. Kerangka Berfikir

Pengasuhan selain bertugas dalam pengawasan dan pengontrolan santri juga mempunyai peran sebagai pendidik yang bertugas untuk mengajar dan menanamkan nilai-nilai karakter santri. Menurut imam Al Ghazali dalam kita *Ihya 'Ulumuddin* seorang guru mempunya tugas-tugas yang harus dijaga supaya terhindar dari bahaya:

1. Kasih sayang terhadap anak didik dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri.
2. Mengikuti pemilik syara' (Nabi Muhammad SAW).
3. Jangan meninggalkan nasehat dari seorang guru.
4. Mengajar dengan cara yang halus.
5. Bertanggung jawab dengan ilmunya dan tidak menjelekkan ilmu yang tidak ditekuni di depan peserta didik.
6. Mencukupkan bagi peserta didik menurut kadar pemahamannya.
7. Menyampaikan terhadap peserta didik yang pendek akal sesuatu yang jelas dan patut baginya.
8. Guru harus mengamalkan ilmunya.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:





3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif studi kasus, yaitu suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistic atau kuantifikasi, penelitian kualitatif ini dilakukan menggunakan obser-vasi langsung terhadap realita social dengan pengamat sendiri (salim dan syahrums, 2012).

Aktivitas penelitian kualitatif yang akan dilaksanakan ini memiliki ciri-ciri sebagaimana dikemukakan Bogdan dan Biklen (1982) yaitu: (1) latar alamiah sebagai sumber data (2) peneliti adalah instrument kunci (3) penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dari pada hasil (4) peneliti dengan pendekatan kualitatif cenderung menganalisis data secara induktif (5) makna yang dimiliki pelaku yang mendasari tindakan-tindakan mereka merupakan aspek esensial dalam penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif ini menggunakan strategi studi kasus yaitu strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktifitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktifitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Adhi Kusumastuti, dkk, 2019).

Maka dari itu penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dikembangkan berdasarkan hasil penelitian di lapangan, secara langsung peneliti melakukan penelitian kepada sumber data/responden. Hasil yang diperoleh dalam metode penelitian ini akan berupa dokumen-dokumen, baik dokumen pribadi peneliti, catatan lapangan, ucapan dan tindakan responden, dll. Analisis dilakukan sejak awal hingga akhir penelitian.

3.2. Tempat atau Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat sumber data berada. Sumber data atau lokasi penelitian dianggap sebagai suatu populasi sehingga bisa diambil sampelnya sebagai objek penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Falah Abu Lam U pemukiman Lamjampok, kec. Ingin Jaya, Kab. Aceh Besar, dengan fokus penelitian pada efektivitas kegiatan ekstrakurikuler pada pembinaan karakter religius santri.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dalam riset ini adalah ketika penyusunan proposal tesis bulan November 2023 hingga selesai. Untuk lebih detailnya adalah sebagai berikut:

- a. Tahap pertama yaitu usulan dan penyusunan proposal tesis, sidang proposal tesis, perbaikan proposal tesis dan bimbingan.
- b. Tahap kedua penulisan tesis yang mencakup penyusunan tesis, bimbingan tesis dan penelitian lapangan/menggali data penelitian.
- c. Tahap ketiga meliputi perbaikan tesis, bimbingan akhir tesis dan sidang tesis.

3.3. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat penting dan strategis karena pada subjek penelitian itulah data tentang Efektivitas Peran Pengasuhan di dapatkan secara akurat. Adapun subjek penelitian ini meliputi beberapa unsur yaitu Pimpinan Pesantren, Pengasuh, staf pengasuhan dan siswa. Pertimbangan yang diambil adalah subjek yang

dipilih dianggap mampu memberikan informasi seluas mungkin mengenai fenomena yang terjadi sesuai masalah penelitian.

Uraian mengenai subjek penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel Uraian Subjek Penelitian

No	Unsur	Jumlah
1	Pimpinan Pesantren	1 orang
2	Pengasuh	1 orang
3	Staf Pengasuhan	2 orang
4	Siswa	5 orang
	Jumlah	9 orang

Untuk mengumpulkan data di lapangan, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yang dikenal dengan *purposive sampling*. Teknik ini melibatkan pemilihan sampel tertentu dengan memperoleh gambaran permasalahan sesuai dengan fakta. Penelitian intensif dilakukan pada kasus-kasus tertentu untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang gambaran tertentu. Pendekatan ini biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk mempelajari contoh-contoh spesifik. Penulis memilih teknik ini karena beberapa alasan: 1) Sampel dipilih secara strategis agar selaras dengan desain penelitian. 2) Metode ini relatif mudah dan hemat biaya untuk dieksekusi. 3) Sampel yang dipilih adalah individu yang menurut penilaian penelitian dapat memberikan wawasan yang relevan dengan penelitian.

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objeknya adalah Peran Pengasuhan Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U Aceh yang mencakup:

- a. Lembaga Pengasuhan di Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U Aceh, meliputi: Kegiatan Kepengasuhanan, Kegiatan Santri
- b. Peran Pengasuhan dalam pembentukan karakter religius santri

3.4. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian dilakukan melalui beberapa teknik meliputi:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, melibatkan peneliti langsung terjun ke lapangan dan mengamati secara seksama aspek-aspek yang berkaitan dengan lokasi, individu, aktivitas, peristiwa, tujuan, dan emosi (M. Djunaidi Ghony, 2012). Dalam hal ini peneliti berupaya mengamati dan merekam hal-hal yang berhubungan dengan efektivitas peran pengasuhan dalam pembentukan karakter religius santri.

Adapun uraian penggunaan metode pengumpulan data melalui observasi adalah sebagai berikut:

Tabel Uraian Teknik Pengumpulan Data

No	Teknik Pengumpulan Data	Unsur	Jumlah
1	Observasi	Siswa	5 orang

Penulis menggunakan observasi dengan tujuan untuk menilai karakter santri. Info yang diperoleh dari observasi ini membantu penulis dalam menggambarkan temuan lapangan yang tidak dapat dicapai melalui metode wawancara. Pengamatan akan mencakup santri secara acak di pesantren tersebut.

2. Wawancara

Wawancara berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan informasi melalui interaksi komunikatif, yang melibatkan pewawancara mengajukan serangkaian pertanyaan lisan kepada orang yang diwawancarai, yang kemudian ditanggapi secara lisan.. Adapun dalam penelitian ini wawancara dilakukan oleh peneliti sebagai pewawancara dengan Pengasuh, staf pengasuhan dan pamong asrama. Peneliti menggunakan beberapa alat ketika akan melaksanakan proses wawancara dengan masing-masing responden dalam penelitian yaitu menggunakan lembaran kertas yang memuat beberapa butir pertanyaan untuk guru yang berada di lingkup Pesantren. Peneliti juga menyiapkan pulpen dan sejenisnya untuk mencatat jawaban yang disampaikan oleh responden serta dibantu dengan alat perekam untuk menghimpun data supaya lebih akurat.

No	Teknik Pengumpulan Data	Unsur	Jumlah	Instrumen
1	Wawancara	Pimpinan Pesantren	1 orang	Pedoman wawancara semi terstruktur

2	Wawancara	Pengasuh	1 orang	Pedoman wawancara semi terstruktur
3	Wawancara	Staf Pengasuhan	2 orang	Pedoman wawancara semi terstruktur

Tabel Uraian Tentang Teknik Pengumpulan Data

Wawancara ini tepat dilakukan dalam penelitian kualitatif agar mudah mendeskripsikan segala bentuk sikap, kegiatan dan peristiwa yang terjadi dalam ruang lingkup pendidikan. Adapun wawancara dengan informan dilakukan dengan cara semi terstruktur (*Semi structured interview guide*). Alasan penulis memilih wawancara semi terstruktur yaitu agar penulis dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sesuai dengan kebutuhan informasi yang diinginkan nantinya. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan merekam selama kurang lebih 30 menit dan tetap memperhatikan etika penelitian. Fokus dari wawancara ini adalah untuk menggali informasi-informasi, maupun fakta-fakta terkait dengan bagaimana kegiatan kepengasuhan dilaksanakan, karakter santri Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, apa saja program-program kegiatan pengasuhan terkait dengan pembentukan karakter santri, dan apa saja faktor pendukung pembentukan karakter santri.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data melalui proses dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen-dokumen yang relevan dengan semua data yang diperlukan untuk penelitian. Adapun dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa

dokumen/data dari Pesantren yang berkaitan dengan kegiatan Ustadz dan santri, profil pesantren, letak geografis dan jumlah santri.

3.5. Keabsahan Data

Proses keabsahan data yaitu untuk memberikan suatu gambaran kebenaran data yang peneliti temukan di lapangan baik dengan dokumentasi, wawancara, maupun observasi. Kemudian setelah data terkumpul, peneliti triangulasi data. Cara ini merupakan pengecekan keabsahan data untuk mengetahui sejauh mana data itu diperoleh, apakah data tersebut konsisten atau kontradiksi dengan data yang lain. Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik triangulasi ini dalam mengumpulkan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan jelas keabsahannya. Dengan konsep triangulasi tersebut, akan lebih meningkatkan kebenaran data di lapangan (John W Craswell, 2013: 222).

Ketika penulis telah mendapatkan data baik melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka langkah selanjutnya adalah mengecek ulang data tersebut yakni dengan tujuan agar penulis mendapatkan data abash. Hal ini dikarenakan tidak semua informan yang memberikan data terkait efektivitas peran pengasuhan dalam pembentukan karakter religius santri tidak semuanya sama. Mereka memiliki jawaban yang berbeda. Disinilah pentingnya penulis untuk mengecek ulang data yang didapatkan penulis relevan dengan data yang didapatkan sebelumnya.

Triangulasi dengan sumber data yaitu dengan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informan yang telah diperoleh dilapangan melalui sumber yang berbeda-beda. Sedangkan triangulasi dengan teknik yakni membandingkan hasil data observasi dengan hasil data wawancara

dengan sumber yang sama, sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk memperoleh data akhir yang autentik sesuai dengan aspek masalah yang diteliti (Sugiono: 2008, 241). Sehingga dengan demikian peneliti akan lebih muda mengambil data yang sesuai dengan fokus penelitian di Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U Aceh, sedangkan fokus pada penelitian ini mencakup a) Lembaga kepengasuhanan, b) Kegiatan Santri, c) Partisipasi Santri, d) non-diskriminasi.

3.6. Teknis Analisis Data

Analisis data merupakan fase paling penting dari setiap upaya penulisan. Hal ini karena pada tahap ini, data dapat digarap dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu sajian yang benar-benar mampu menjawab permasalahan yang dirumuskan. Secara definitif, analisis data melibatkan proses pengorganisasian dan pengelompokan data ke dalam pola dan deskripsi mendasar, sehingga memudahkan identifikasi tema dan perumusan gambaran kerja yang berasal dari data tersebut (Lexy J. Moleong: 2008, 103).

Data hasil wawancara dianalisis secara deskriptif, suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang disusun, dijelaskan, dan selanjutnya dianalisis (Winarto Surahmad: 1982, 140). Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.

Jabaran reduksi deskriptif penelitian yaitu berdasarkan wawancara antara peneliti dengan Pimpinan, Pengasuh, Staf Pengasuhan. Setelah wawancara

dilakukan, selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap jawaban dari informan tersebut dalam bentuk analisis kualitatif yaitu dengan:

- 1) Rekaman wawancara diputar beberapa kali sehingga jelas dan sesuai antara isi wawancara dengan isi catatan peneliti di saat wawancara.
- 2) Mengetik transkrip wawancara dengan mendengarkan hasil rekaman dan disesuaikan dengan catatan peneliti di saat wawancara. Transkrip ini sesuai dengan jawaban mentah dari responden.
- 3) Kategorisasi yaitu menggolongkan jawaban dari beberapa responden yang memiliki kesamaan menjadi satu inti pokok pembahasan.
- 4) Mengetik hasil wawancara dengan responden yang sudah digolongkan ke beberapa inti pokok pembahasan.
- 5) Menganalisis masing-masing jawaban responden yang sudah digolongkan dalam beberapa inti pokok pembahasan. Hasil dari pengumpulan data tersebut, maka peneliti mencoba merangkum data-data yang bisa menjawab tujuan dari pada penelitian. Jika data yang diperoleh belum tercukupi, maka peneliti kembali ke lapangan untuk pengambilan data selanjutnya.

Dalam menganalisis data observasi, peneliti menggunakan daftar cek terhadap observasi yang peneliti perlukan. Langkah yang peneliti lakukan dalam menganalisis yaitu dengan melihat kelengkapan cek observasi karakter siswa kemudian menyesuaikan hasil observasi yang dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan. Selanjutnya baru dapat diketahui bagaimana karakter siswa tersebut.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U

4.1.1. Sejarah Berdirinya Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U

Aceh

Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U didirikan pada tahun 1992 atas inisiatif (alm) Drs. Athaillah bin Abdullah bin Umar, (alm) Nashiruddin Hasyim, Drs Anwaruddin, seluruh kepala desa dan tokoh masyarakat kemukiman Lamjampok, baik yang berada di dalam maupun di luar daerah, dalam rangka

menghidupkan kembali nilai-nilai yang pernah dipunyai oleh masyarakat kemukiman Lamjampok ketika almarhum Tgk. Haji Abdullah bin Umar Lam U (Abu Lam U) masih hidup, nama Abu Lam U diambil dari nama pendiri yaitu almarhum Tgk. Haji Abdullah bin Umar, beliau mendapat julukan dari masyarakat setempat Abu Lam U, Abu nama panggilan bagi orang tua di masyarakat Aceh, dan Lam U adalah nama gampong.

Pesantren Al-Falah Abu Lam U merupakan titisan dari Dayah Lam U yang sudah pernah ada sebelum Indonesia merdeka. Sebelum perang Aceh-Belanda 1873, di desa Lam U telah berdiri sebuah Dayah yang dipimpin oleh seorang ulama Tgk. Haji 'Auf dan kemudian dilanjutkan kepemimpinannya oleh anak beliau Tgk. Haji Umar bin 'Auf. Namun karena kondisi keamanan setelah meletusnya perang Aceh – Belanda (1873), beberapa ulama diharuskan untuk hijrah dalam rangka menyelamatkan ilmu pengetahuan. Di antara ulama yang melakukan hijrah pada waktu itu adalah Tgk. Haji Umar bin 'Auf, beliau berangkat ke Yan Kedah Malaysia dan menetap di sana untuk mengajarkan pelajaran agama di dayah Yan di bawah asuhan Tgk. Muhammad Arsyad Ie Leubeue. Tgk H. Umar bin 'Auf dalam hijrahnya, membawa serta keluarganya ke Yan, termasuk di dalamnya Tgk. Abdullah bin Umar Lam U.

Setelah keadaan di Aceh mulai normal, Tgk. Abdullah bin Umar Lam U kembali ke tempat kelahirannya desa Lam U untuk menghidupkan kembali dayah yang dulunya pernah dikelola oleh ayah dan kakeknya. Dalam waktu singkat keadaan dayah Lam U kembali didatangi oleh santri dari beberapa daerah dalam

XXII mukim (Aceh Besar sekarang) dan dari luar XXII mukim. Dayah ini terus berkembang sampai Abu Lam U wafat pada tanggal 4 Juni tahun 1967.

Dayah Lam U kemudian menjadi vakum setelah Abu Lam U wafat. Proses belajar mengajar yang sebelumnya sangat semarak menjadi sepi bahkan tidak ada sama sekali. Kevakuman ini disebabkan oleh beberapa factor, di antaranya tidak ada lagi generasi penerus dari silsilah keluarga yang mempunyai keahlian di dalam bidang ilmu agama seperti yang dimiliki oleh Abu Lam U dan orang tuanya. Hampir semua keluarga Abu Lam U terjun dalam bidang sekolah formal (umum). Dan tidak ada dari mereka yang mendalami ilmu agama secara khusus seperti yang pernah dilakukan oleh leluhur mereka. Dengan demikian meninggalnya Abu Lam U pada tanggal 4 Juni 1967 selain kehilangan bagi masyarakat Aceh secara umum juga kehilangan yang sangat besar bagi masyarakat Lamjampok dan sekitarnya terlebih dengan hilangnya dayah Lam U yang sudah sangat mensejarah sejak sebelum kemerdekaan.

Baru pada tahun 1992 atas prakarsa dan usaha anak (alm) Abu Lam-U, Athaillah bin Abdullah bin Umar Lam-U, bersama beberapa tokoh masyarakat Lamjampok pesantren Abu Lam-U dihidupkan kembali. Pembangunan kembali Pesantren Abu Lam U dilakukan dengan mendirikan sebuah yayasan yang bergerak di bidang pendidikan yang ketuanya dipegang langsung oleh (alm.) Drs. H Athaillah Abu Lam U. Seluruh komponen masyarakat yang di 10 desa di kemukiman Lamjampok sangat mendukung I'tikad baik ini. Mereka saling bahu membahu dalam memberi dan mencari bantuan untuk menghidupkan kembali pusat pendidikan yang sudah lama mati ini. Sebagian masyarakat ada yang merelakan

sawahnya menjadi areal Pesantren. Sebagian lagi ada yang mau menukar tanahnya dengan tanah yang berada di tempat lain. Beberapa orang menyumbangkan tenaganya untuk bekerja demi Pesantren. Semangat ini telah menjadikan Pesantren berjalan dengan baik walaupun dari sisi financial masih sangat memprihatinkan. Tetapi lambat laun karena keikhlasan para pendiri, kesabaran para pendidik dan kepedulian yang begitu besar dari seluruh komponen masyarakat, Pesantren mulai berkembang walaupun dalam gerak yang perlahan.

Pada awalnya Pesantren ini bernama Pesantren Modern Abu Lam U, namun karena namanya dianggap sama dengan yayasan yang menaunginya, maka namanya dirubah menjadi Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U. Penamaan dengan Pesantren modern karena system pengajaran yang digunakan tidak lagi mengikuti system lama dalam bentuk pengajian, tetapi lebih condong kesistem yang digunakan dalam sekolah formal. Juga di Pesantren ini mata pelajaran yang diajarkan tidak hanya ilmu-ilmu keislaman semata, tetapi juga diajarkan semua pelajaran umum yang diajarkan pada sekolah-sekolah umum yang sederajat.

Sejak tahun berdirinya Pesantren Abu Lam U resmi menerima santri baru dengan pimpinan pertamanya Drs. H. Abdurrahman TB (sekarang salah seorang petinggi di Kanwil Depag NAD) yang dibantu oleh (alm.) Dr. Dail Hikam, alumnus Gontor yang berasal dari Banten yang kemudian menjadi Pimpinan Pesantren ini sampai tahun 2005. Pada awalnya Pesantren hanya menampung santri yang berasal sekitar Aceh Besar dan hanya mempunyai belasan santri. Namun dari tahun ke tahun jumlah santri semakin bertambah seiring dengan pencapaian kualitas yang terus meningkat.

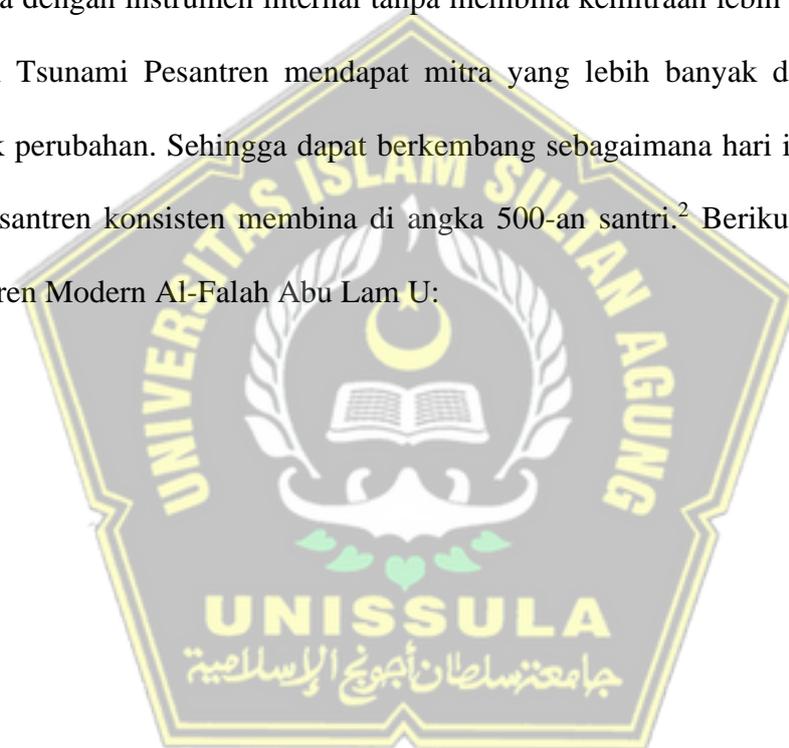
Ketika tsunami datang banyak santri yang belajar di Pesantren ini yang kehilangan orang tua mereka dan kehilangan tempat tinggal. Sebanyak 85 santri yang belajar di sini adalah korban tsunami. Sebagian mereka telah kehilangan kedua orang tuanya (yatim-piatu), sebagian yang lain kehilangan Ayah dan yang lainnya kehilangan ibu. Ada juga yang kedua orang tuanya masih hidup, tetapi mereka tidak lagi mempunyai tempat tinggal dan masih tinggal di barak pengungsian. Pesantren dengan segala keterbatasan tetap menampung mereka dengan membebaskan segala pungutan dari mereka.

Pesantren dengan segala keterbatasan berusaha untuk membantu mereka dengan cara meminta bantuan dari donator yang concern terhadap persoalan-persoalan pendidikan dan kemanusiaan. Alhamdulillah bantuan terus mengalir untuk mereka, bahkan ketika akan menerima santri baru pada bulan Juni 2005 sebuah yayasan milik keluarga dari Negara jiran, Malaysia, Yayasan Zainuddin telah memberikan bantuan beasiswa untuk 250 santriwati yang tidak mampu. Namun hanya 175 santriwati dari 215 santriwati yang ada yang memenuhi kualifikasi kurang mampu. Selain membantu beasiswa yayasan Zainuddin juga memberi bantuan sarana fisik berupa 3 unit gedung, satu unit dormitory untuk putri, satu unit dining room, dan satu unit ruang belajar. Semua fasilitas itu sekarang sudah bisa digunakan walaupun belum mencapai tingkat kesempurnaan.

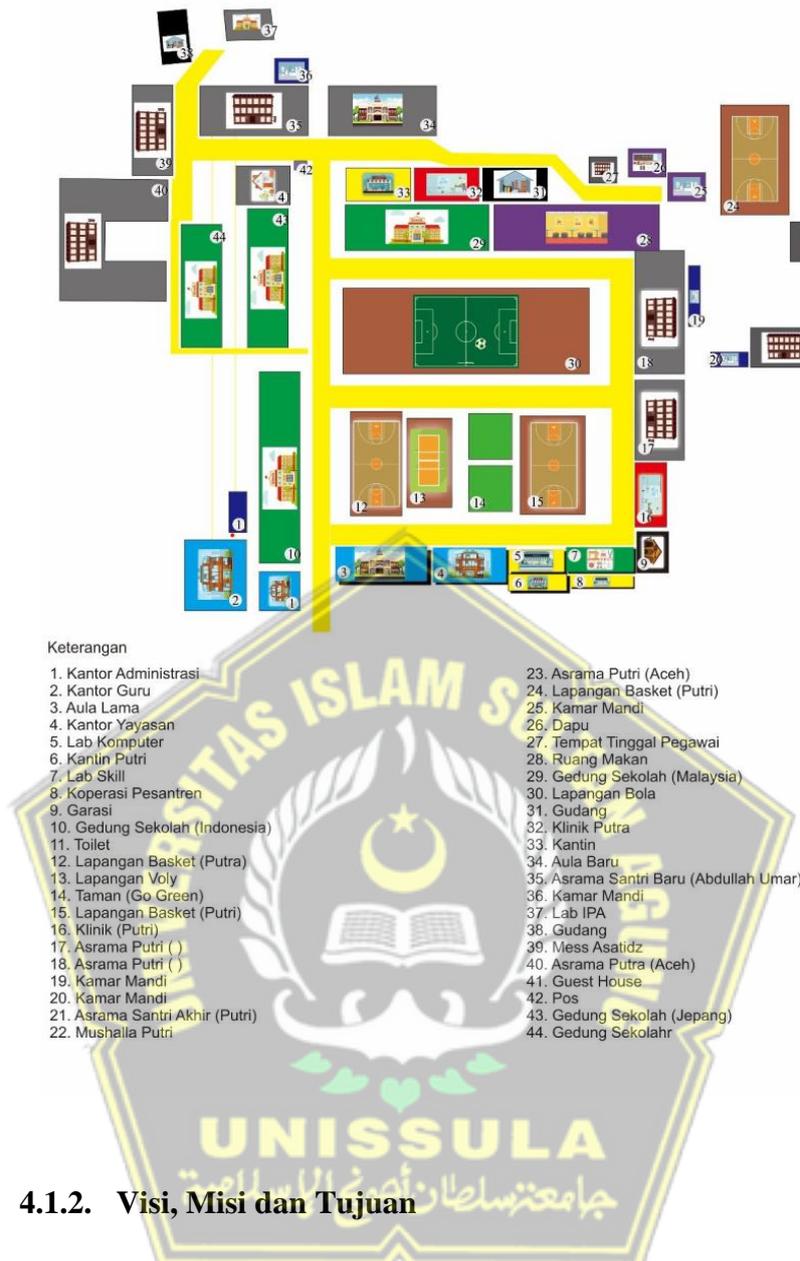
Kemudian Kepemimpinan dilanjutkan oleh Ustadz H. Saifuddin Sa'dan, M.Ag., salah satu alumni gontor yang berasal dari Laweung, Pidie hingga tahun 2022.¹ Saat ini Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U dipimpin oleh Ustadz

¹ <http://www.alfalahabulamu.com/sejarah-berdirinya-al-falah-abu-lam-u/>

Muhammad Fajri, S.Pd.I. Beliau merupakan alumni dari pesantren ini. Awalnya di Pesantren hanya menampung siswa dari sekitar Aceh Besar dan hanya memiliki sekitar belasan siswa. Namun, dari tahun ke tahun, jumlah mahasiswa terus bertambah seiring dengan kualitas akademik yang terus meningkat, Ustadz Muhammad Fajri, selaku Pimpinan Pesantren menambahkan, seiring berjalannya waktu, Pesantren Al-Falah Abu Lam U dikatakan terbagi menjadi 2 fase pokok. Yaitu sebelum Tsunami dan setelah Tsunami. Sebelum Tsunami, Pesantren lebih berdaya dengan instrumen internal tanpa membina kemitraan lebih lanjut. Namun setelah Tsunami Pesantren mendapat mitra yang lebih banyak dan melakukan banyak perubahan. Sehingga dapat berkembang sebagaimana hari ini. Untuk saat ini, Pesantren konsisten membina di angka 500-an santri.² Berikut denah lokasi Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U:



² Wawancara dengan Pimpinan Pesantren, Ustad. Muhammad Fajri, S.Pd.I, Sabtu, 3 Februari 2024



4.1.2. Visi, Misi dan Tujuan

Sesuai dengan AD/ART Pesantren yang disusun, pendiri mendirikan pesantren ini bertujuan untuk:³

1. Mencetak kader muslim yang cakap, terampil, menguasai ilmu pengetahuan umum dan agama Islam serta mampu berbahasa Arab dan Inggris secara aktif.

³ Wawancara dengan pimpinan pesantren, ustad. Muhammad Fajri, S.Pd.I (sabtu, 3 Februari 2024)

2. Mencetak pribadi muslim yang berpengetahuan dan berwawasan luas, menguasai teknologi serta mampu berdiri sendiri dan ikut serta dalam pembangunan masyarakat dan bangsa Indonesia.
3. Mencetak manusia muslim yang berakhlak al-karimah.

Setelah adanya telaah AD/ART Pesantren yang disusun pendiri oleh Majelis Permusyawaratan Asatidz (MPA) Tahun 2023, dan dengan melihat pada perkembangan dan kesesuaian zaman, adanya perubahan pada visi dan misi Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U, tanpa menghilangkan tujuan utama dari pendiri terdahulu, berikut visi dan misi Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U hingga sekarang:⁴

VISI

Menjadi Lembaga Pendidikan yang melahirkan generasi islami yang berakhlak mulia, mandiri, unggul, berdaya saing global dan berperan dalam pembangunan masyarakat

MISI

1. Mewujudkan generasi islami yang berakhlakul Karimah, taat beribadah dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan.
2. Mewujudkan generasi islami yang berakhlakul Karimah, taat beribadah dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan;

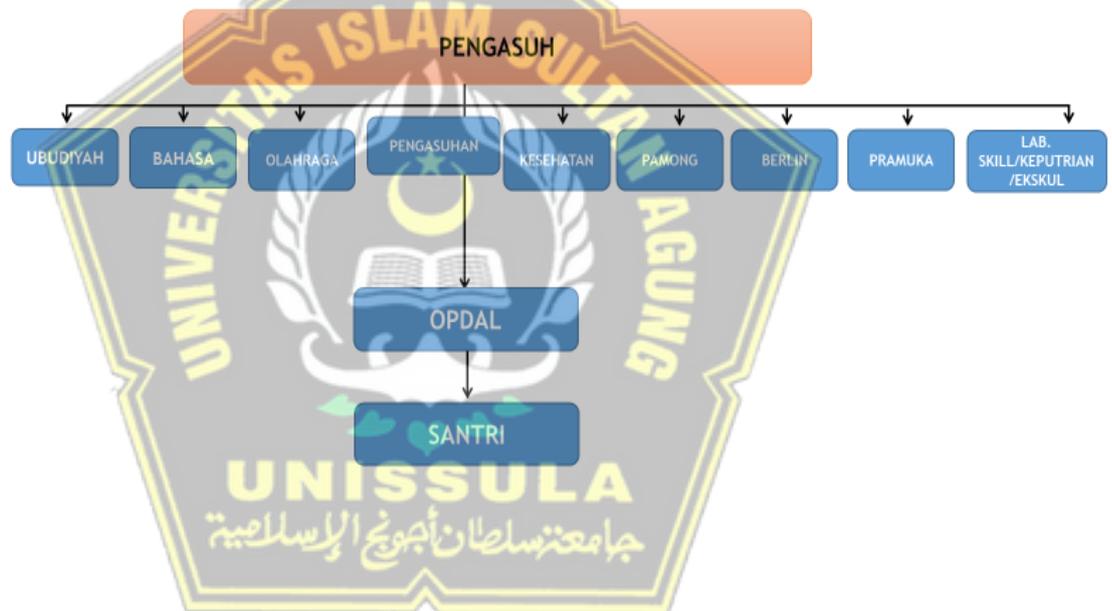
⁴ <http://www.alfalahabulamu.com/sejarah-berdirinya-al-falah-abu-lam-u/>

3. Mewujudkan proses kegiatan belajar interaktif yang dapat menumbuhkan motivasi internal santri agar mampu berinisiatif, kreatif dan inovatif;
4. Menyelenggarakan Pendidikan dengan menggunakan kurikulum terintegrasi.

4.1.3. Stuktur Organisasi

Berikut adalah susunan struktural lembaga kepengasuhan Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U:⁵

STRUKTUR ORGANISASI PENGASUHAN



Dari struktur organisasi tersebut bisa kita simpulkan bahwa bagian pengasuhan santri merupakan bagian yang membawahi seluruh bagian lainnya, yang dimana kegiatan-kegiatan yang dibuat merupakan kegiatan dibawah binaan kepengasuhan.

⁵ Dokumentasi Bagian Sekertaris Pimpinan

4.1.4. Keadaan Guru, Tendik dan Santri

Tenaga pendidik yang mengajar di Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U terbagi menjadi dua kategori yaitu mukim dan non mukim, mukim artinya tenaga pendidik tersebut tinggal dan menetap di pesantren sedangkan non mukim adalah tenaga pendidik yang tinggal di luar pesantren datang kepesantren hanya untuk mengajar saja. Tenaga pendidik berasal tidak hanya berasal dari sekitar pesantren Aceh Besar dan Banda Aceh, tetapi juga berasal dari luar Aceh, jumlah tenaga pendidik non mukim 51 orang dan mukim 42 orang jumlah tenaga pendidik seluruhnya adalah 93 orang.

Adapun jumlah santriwan dan santriwati Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U dapat dilihat pada tabel berikut ini:⁶

**Santri Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U
Tahun Ajaran: 2023/2024**

Kelas	Jumlah santri		Jumlah Keseluruhan
	Putra	Putri	
VII	43	40	83
VIII	30	31	61
IX	47	46	93
X	36	49	85
XI	51	47	98
XII	31	43	74
Total	238	256	494

⁶ Dokumentasi Bagian Sekertaris Pimpinan

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1. Kegiatan Santri di Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U

Berikut peneliti lampirkan jadwal kegiatan santri yang telah tersusun oleh pengasuhan santri:



معهد الفلاح أبو لمو للتربية الإسلامية الحديثة
PESANTREN MODERN AL FALAH ABU LAM U
LAMJAMPOK - INGIN JAYA - ACEH BESAR - ACEH
JADWAL KEGIATAN SANTRI

KEGIATAN HARIAN		
NO	WAKTU	KEGIATAN
1.	04.20	Bangun Pagi
2.	04.30 - 05.00	Persiapan Shalat subuh/mandi
3.	05.10 - 05.45	Shalat Subuh
4.	05.45 - 06.10	Tilawah/Membaca Al Qur'an
5.	06.10 - 06.45	Pembersihan Asrama dan Lingkungan/Mandi
6.	06.45 - 07.30	Sarapan pagi dan persiapan masuk kelas
7.	07.30 - 13.20	Kelas pagi
8.	12.29 - 12.39	Shalat Dhuhur
9.	13.20 - 14.30	Makan siang/Istirahat siang
10.	14.40 - 16.00	Kelas siang
11.	16.00 - 16.10	Shalat 'Asar
12.	16.10 - 16.20	Tilawah/ Menghafal Al Qur'an
13.	16.20 - 17.30	Olahraga/ Kursus keterampilan & Seni
14.	17.30 - 18.15	Makan malam/ Mandi - Persiapan shalat Maghrib
15.	18.20 - 19.00	Shalat Maghrib
16.	19.00 - 19.50	Halaqah Tahsin dan Takhfidz Al Qur'an
17.	19.50 - 20.10	Shalat 'Isya
18.	20.10 - 20.35	Mufradat - Pemberian Kosa kata (Arab - Inggris)
19.	20.35 - 20.40	Persiapan belajar malam
20.	20.40 - 21.50	Mengulang pelajaran/ Latihan Retorika
21.	21.50 - 22.00	Absensi/Pembacaan doa sebelum tidur
22.	22.00 - 04.20	Istirahat malam

Catatan: Perubahan dan pergeseran kegiatan mengikuti perubahan jadwal waktu shalat

KEGIATAN PEKANAN	
Jenis Kegiatan	Keterangan
Tahsin/Tahfidz Al Qur-an	Senin malam, Selasa malam, Rabu malam
Tahsin Ibadah	Jumat malam (Ba'da Maghrib)
Muhadharah	Jumat malam
Muhadatsah	Rabu pagi dan Ahad pagi
Pramuka	Sabtu siang
Jogging	Ahad pagi
Bersih lingkungan	Jumat siang
Praktik baik di sekolah	Senin - Sabtu*
Kajian Keislaman (Putri)	Jumat (Waktu penyelenggaraan Jumatan dan shalat dhuhur)
Aneka Kursus	Kursus bahasa, kursus lifeskill (menjahit, membordir)

Catatan: Kegiatan Pekan wajib diikuti oleh seluruh santri

Sekretariat:
 Jl. Lubuk-Seuneulop, Komplek Masjid Al Falah, Kemukiman Lamjampok, Ingin Jaya - Aceh Besar 23371
 @alfalahupdate Pesantren Al Falah Abu Lam U Pesantren Al Falah Abu Lam U www.alfalahabulamu.com

Pada pukul 04.20 WIB, santri mulai dibangunkan oleh wali kamar dibantu pengurus OPDAL bagian ubudiyah. Semua santri langsung menuju ke kamar mandi untuk berwudhu' ataupun mandi. Sebelum jam 05.00 santri sudah berada di Mushalla untuk persiapan shalat Shubuh. Ada yang shalat Tahajud dan ada yang membaca Al-Quran. Setelah Adzan dan iqamah berkumandang di Masjid, santri yang sudah dipilih oleh ustzah bagian ubudiyah atau ustz/ah akan berdiri untuk memulai shalat

Setelah Shalat Shubuh, seperti hal di masjid-masjid atau mushala. Santri berzikir bersama setelah itu bagian ubudiyah mengarahkan santri untuk mengambil Al Qur'an dan membaca secara serentak dengan surah ditentukan oleh bagian ubudiyah.

Pada pukul 06.10 - 7.20 WIB, pada waktu ini para santri melakukan persiapan ke sekolah. Dari mandi, makan, nyetrika mempersiapkan peralatan sekolah dan ada juga yang mendapat giliran untuk piket kebersihan. Pada

waktu makan, sebagian santri juga ada yang bertugas untuk mengambil nasi dan lauk di dapur masak untuk dibawa ke ruang makan. Mereka sudah ditentukan piketnya oleh bagian dapur dari pengurus. Seluruh santri harus mengantri ketika makan. Untuk santri tingkat SMP berbeda antriannya dengan santri SMA. Begitu juga mandi. Santri harus mengantri ketika mandi. Karena jumlah kamar mandi yang disediakan tidak sejumlah dengan santri yang ada. Namun kegiatan antri tersebut sangat baik baik santri karena bisa melatih kedisiplinan santri.

Pada Pukul 7.20 WIB, seluruh santri digerakkan oleh bagian keamanan dibantu oleh pengasuhan santri dan pengajaran sekolah untuk berada di lapangan untuk mengikuti apel pagi diisi oleh guru yang berpiket (seluruh guru baik mukim dan non mukim). Santri yang hadir terlambat diberdirikan di barisan paling belakang dan di tindak oleh bagian pengajaran dengan diberikan nasehat, teguran dan membersihkan halaman atau hukuman lainnya yang mendidik. Pada jam 7.30, seluruh santri sudah berada di kelas masing-masing menunggu guru untuk masuk kelas. Jam 07.30 – 13.20 adalah proses pembelajaran. Pada jam 10.10 santri diberikan waktu untuk istirahat selama 30 menit.

Pukul 13.20, setelah jam belajar selesai seluruh santri keluar dari kelas dan kembali ke asrama, para santri langsung diarahkan oleh bagian ubudiyah untuk ke mushalla guna melaksanakan Shalat Dhuhur berjama'ah.

Setelah melaksanakan shalat Dhuhur secara berjamaah, santri diarahkan ke ruang makan oleh bagian dapur. Pada jam makan siang, piket dapur juga bertugas seperti biasanya. Para santri diberikan waktu untuk makan hingga pukul 14.00 WIB. Setelah itu seluruh santri bersiap-siap kembali untuk

mengikuti pembelajaran selanjutnya, pukul 14.20 WIB bagian keamanan menggerakkan kembali santri untuk keluar asrama menuju ke kelas masing-masing.

Pukul 14.40 – 16.00 WIB, santri melanjutkan pembelajaran kembali. Biasanya pada pembelajaran siang ini yang menjadi pengajar adalah Ustadz dan Ustadzah yang mukim di dalam Pesantren. Setelah usai pembelajaran, santri langsung diarahkan ke Mushalla untuk melaksanakan Shalat Ashar berjamaah dan kemudian dilanjutkan dengan tadarus Al Qur'an bersama.

Pukul 16.20 – 17.30, adalah waktu bebas dimana seluruh santri bebas untuk berkegiatan. Umumnya santri putra berolahraga jam tersebut. Namun tidak sedikit juga yang membeli makanan, ataupun mencuci pakaian sedangkan untuk santri putri hanya minoritas yang berolahraga, santri putri lebih suka duduk dan bercengkerama dengan teman-temannya. Ada juga yang mengikuti kursus-kursus tertentu, seperti seni dan lain-lain. Berbeda halnya pada hari Kamis dan Minggu. Pada hari tersebut, wali santri diberikan kesempatan untuk berkunjung ke Pesantren. Maka olah ragapun ditiadakan. Karena lapangan terpakai untuk parkir dan berkumpulnya santri dengan orang tuanya.

Pukul 17.30 – 18.15, waktu makan malam, santri diberikan waktu untuk makan dan mandi kemudian bersiap-siap ke Mushalla untuk melaksanakan shalat Maghrib berjamaah. Setelah Shalat maghrib, pada malam Senin, Selasa, Rabu dan Kamis, santri mengikuti program tahsin dan tahfiz yang langsung dibimbing oleh Ustadz dan Ustadzah yang mukim di Pesantren, ada program tahfiz dalam 1 tahun 1 Juz. Ditargetkan, santri yang tamat dari Pesantren ini selama 6 tahun bisa menghafal minimal 6 Juz Al-Quran. Pada

malam Jum'at para santri membaca Surah Yasin bersama. Kemudian setelah masuk waktu Isya, santri melaksanakan Shalat Isya berjamaah.

Setelah selesai Shalat Isya berjamaah, Santri kembali ke asrama masing-masing untuk mengikuti pembagian kosakata (mufradat) program dari bagian bahasa. Berupa pemberian kosa kata bahasa Arab atau Inggris sampai jam 20.35. Yang bertugas dalam hal ini adalah bagian bahasa dari Ustadz/ah atau santri senior. Setelah kegiatan pemberian kosa kata, santri diberikan waktu untuk belajar. Ada yang mengerjakan PR dan ada juga yang membaca buku pelajaran yang akan dipelajari besok hari. Mereka diberikan kesempatan untuk belajar sampai jam 21.50. Berbeda halnya dengan malam Sabtu dan malam senin. Pada malam Sabtu, santri mengikuti program Muhadharah atau latihan pidato. Santri secara bergantian setiap minggunya menjadi pembicara di depan teman-temannya. Untuk kegiatan Muhadharah diadakan sampai jam 21.50. dan untuk malam senin seluruh santri berkumpul dilapangan atau di aula guna mengikuti kegiatan evaluasi mingguan bersama pengasuhan santri, pengasuhan santri akan membuka buku pelanggaran, data pelanggaran biasanya diterima dari pengurus ataupun kesalahan tersebut didapat pengasuhan itu sendiri, tujuan pengasuhan santri mengadakan malam evaluasi mingguan ini adalah sebagai penunjang kesuksesan proses pembentukan karakter kedisiplinan santri dari berbagai aspek baik dilingkup sekolah, asrama maupun mushalla.

Kemudian pada jam 22.00, seluruh santri sudah berada di kamar masing-masing untuk dibacakan absen dan membaca doa kemudian beristirahat sampai besok hari. Pembacaan absen ini sangatlah penting untuk mengecek

kehadiran santri. Karena pada malam hari sangatlah rawan bagi santri untuk melanggar.

Demikian Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U membuat jadwal kegiatan sebaik mungkin, guna membentuk kebiasaan baik pada diri santri.⁷

4.2.2. Bagian Pengasuhan Santri Di Pesantren Modern Al Falah Abu

Lam U

Pengasuhan santri merupakan suatu wadah yang berfungsi sebagai motor penggerak kehidupan santri di Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U lembaga inilah yang membina seluruh kegiatan santri di luar kelas, pengasuhan santri juga merupakan pembantu peminan dalam menegakkan disiplin dan sunnah-sunnah pesantren.

Bagian kepengasuhan dalam skema struktur organisasi Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U adalah bagian yang berada dibawah langsung pimpinan pesantren, bagian ini dikepalai oleh pengasuh putra dan pengasuh putri, pengasuh putra bertugas melakukan pengawasan dan penanaman disiplin santri putra sedangkan pengasuh putri dalam lingkup santri putri, penempatan pengasuh ditunjuk langsung oleh pimpinan pesantren. pengasuh santri membawahi sub/devisi bagian lainnya. Dan untuk skema struktur organisasi kepengasuhan, bagian pengasuhan berada paling atas dimana bagian pengasuhan merupakan bagian yang membina dan mengontrol seluruh kegiatan pendisiplinan santri baik kegiatan asrama maupun kegiatan ekstrakurikuler.

⁷ Hasil wawancara dengan bagian pengasuhan santri ustadzah. Seriatun, S. Sos (Senin, 5 Februari 2024)

Agar lebih intensif dan efektif dalam penanganan disiplin santri pengasuhan santri mendelegasikan wewenangnya kepada beberapa devisi yang ada dalam otoritasnya, sehingga proses bimbingan akan sangat cepat dirasakan seluruh santri tanpa melupakan fungsi koordinasi antar bagian dalam wilayah kerja pengasuhan, sub bagian/devisi yang berada dalam wilayah kerja pengasuhan santri adalah bagian ubudiyah, bagian bahasa, bagian olahraga, bagian kebersihan lingkungan, bagian penghijauan, bagian Lifeskill/ekskul, bagian asrama, bagian umum dan bagian kepramukaan.⁸

Bagian pengasuhan dalam kehidupan berdisiplin santri di pesantren menjadi sentra pengendali, selain dibantu devisi yang lain, pengasuhan juga dibantu oleh Organisasi Pelajar Dayah Abu Lam U yang sering disebut dengan (OPDAL)⁹. Dalam penertiban dan pendisiplinan santri bagian pengasuhan selalu mengacu pada TENKO (Teng Komando), TENKO merupakan istilah yang digunakan di Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U yang merupakan acuan atau rambu-rambu yang harus ditaati oleh seluruh santri selama masa pembelajarannya di pesantren.¹⁰

TENKO dibacakan setiap permulaan semester guna mengingatkan seluruh santri akan disiplin yang ada di dalam pesantren, disiplin yang ada di dalam Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U dibagi menjadi 2, disiplin yang tertulis dan yang tidak tertulis. Pada disiplin tertulis tertera juga sanksi disiplin bagi para pelanggarnya dan untuk disiplin yang tidak tertulis disinilah

⁸ Wawancara dengan pimpinan pesantren ustad. Muhammad Fajri, S. Pd.I (Sabtu, 03 Februari, 2024)

⁹ Organisasi Santri di Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U, organisasi ini di anggotai oleh kelas 5 (kelas 2 SMA) dibawah asuhan pengasuhan santri.

¹⁰ Wawancara dengan Pengasuhan santri

pengasuhan santri diberikan kebijakan oleh pengasuh untuk memberikan hukuman yang sesuai.¹¹

Hasil temuan pada observasi peneliti pada kegiatan harian santri pembinaan karakter religius santri di Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U dimulai dengan santri membiasakan diri terhadap peraturan-peraturan yang harus mereka patuhi dan jalani, peraturan harian santri di gerakkan oleh pengurus OPDAL, dimulai ketika pagi menjelang sholat subuh untuk menggerakkan santri sholat berjama'ah di mushalla dari membangunkan sampai memastikan santri berada di mushallah dilakukan oleh pengurus OPDAL bagian ubudiyah. Untuk menggerakkan santri agar tidak terlambat mengikuti apel pagi persiapan untuk sekolah, dari menggerakkan santri keluar asrama sampai memastikan santri berada di lapangan dilakukan oleh pengurus OPDAL bagian keamanan, untuk pembimbingan santri ketika berada di dalam asrama dilakukan oleh bagian asrama, begitu juga dengan bagian-bagian OPDAL lainnya mereka menjalankan tugas sesuai dengan program kerja.

untuk santri yang melanggar seperti telambat sholat berjama'ah, terlambat makan, terlambat pergi sekolah dan lainnya akan diberikan teguran dari bagian OPDAL sesuai dengan ranah wilayah kewenangannya untuk keterlambatan pertama kali, jika terdata sudah 2 atau 3 kali maka akan diberikan sanksi sesuai sanksi yang tertulis, jika lebih dari 7 kali dan tidak ada efek jera maka santri akan diserahkan kepada ustz/ah bagian pengasuhan.

Dalam proses kepengurusan santri yang dilakukan oleh pengurus OPDAL ini ternyata tidak semuanya berjalan lancar, teguran yang mereka

¹¹ Wawancara dengan Pengasuhan Santri

lakukan karena merupakan tugas dari kewajiban juga mendapatkan penolakan dari anggotanya, hal ini mereka sampaikan ketika rapat evaluasi OPDAL dengan bagian pengasuhan.¹² Selain dari respon penolakan santri pengasuhan santri juga pernah di datangi walisantri yang keberatan dengan hukuman yang diterima oleh santrinya dan menyarankan untuk pemberian sanksi yang lain.

4.2.3. Program Kerja Pengasuhan Santri Pesantren Modern Al Falah

Abu Lam U

Berikut tugas pengasuhan santri harian, bulanan dan tahunan:¹³

Tugas Harian

1. Memastikan kegiatan harian kepengasuhan berjalan sesuai jadwal
2. Memastikan program kerja harian OPDAL berjalan sesuai jadwal
3. Menggerakkan santri keluar kamar untuk mengikuti kegiatan apel pagi.
4. Melaksanakan piket kantor dengan tanggung jawab:
 - a. Melayani perizinan santri
 - b. Membuka layanan konseling jika terdapat aduan/keluhan dari guru atau santri tentang kesalahan santri yang bersifat kesalahan ringan.
 - c. Mendata kesalahan santri
 - d. Membuka penelfonan santri.
5. Evaluasi kegiatan program kerja harian OPDAL
6. Menerima layanan penitipan barang walisantri
7. Membantu bagian lain dalam mengontrol kegiatan harian.

¹² Wawancara dengan pengasuhan santri

¹³ Dokumen Pengasuhan Santri

8. Memastikan santri memasuki kamar dan tidur tepat waktu
9. Memastikan kegiatan harian santri berjalan dengan tertib

TUGAS MINGGUAN

1. Melakukan sidak malam sewaktu-waktu
2. Mengawal dan memastikan jalannya kunjungan santri pada hari kamis dan ahad berjalan dengan tertib dan lancar.
3. Merekap dan melakukan kegiatan EVALUASI PENGASUHAN dengan seluruh santri.
4. Rapat Evaluasi Pengasuhan
5. Membantu bagian lain mengontrol kegiatan mingguan
6. Mengawal dan memastikan kegiatan mingguan santri berjalan dengan tertib.

TUGAS BULANAN

1. Memastikan kalender kegiatan bulanan santri berjalan dengan tertib
2. Mengevaluasi program kerja OPDAL
3. Melakukan evaluasi pengasuhan dengan pengasuh

TUGAS TAHUNAN

1. Melakukan telaah tenko
2. Melakukan telaah kalender kegiatan santri
3. Melakukan koordinasi dengan panitia kegiatan Apel Tahunan, Al-Falah Cup, Khutbatu-l Arsy, MTQ, FITAS, Wisuda, PSB, dll agar terlaksana dengan tertib dan lancar
4. Membentuk panitia perpulangan santri (semester, liburan idhul fitri dan idhul adha)

5. Mensosialisasikan tenko setiap awal semester
 6. Mengadakan rapat penyusunan pengurus OPDAL dengan majelis asatidz
 7. Melaksanakan pelantikan OPDAL
 8. Melaksanakan pelatihan Leadership bagi pengurus OPDAL baru
 9. Melaksanakan pengukuhan OPDAL
 10. Melaksanakan tes kelayakan kenaikan OPDAL
 11. Melaksanakan kegiatan Laporan Pertanggung Jawaban (LPJ) OPDAL
 12. Melaksanakan kegiatan Debat calon kandidat ketua OPDAL
 13. Melaksanakan pemilihan umum ketua OPDAL
 14. Mengadakan kegiatan Pesan dan Nasehat menjelang perpulangan santri.
 15. Melakukan kegiatan perpindahan kamar.
 16. Melakukan pendataan inventaris
 17. Memastikan kalender kegiatan tahunan santri berjalan dengan tertib
- Adapun kegiatan organisasi santri dibawah binaan pengasuhan santri meliputi kegiatan Organisasi Dayah Abu Lam U (OPDAL) dan kegiatan coordinator kepramukaan.

Pelaksana OPDAL adalah santri kelas 5 (kelas 2 SMA) yang terpilih setelah melewati ujian kelayakan kenaikan OPDAL meliputi tes Al Qur'an dan wawancara, pemilihan ketua dan pengurus organisasi ini diadakan setahun sekali, calon-calon yang terpilih berasal dari penilaian teman sejawat, walikamar dan penilaian majelis asatidz. Organisasi Dayah Abu Lam U memiliki 16 bagian, bagian tersebut adalah ketua OPDAL, Sekertaris,

bendahara, bagian keamanan, bagian Bahasa, bagian ubudiyah, bagian dapur, bagian kantin, bagian kesehatan, bagian kesenian, bagian penerimaan tamu, bagian berlin, bagian penghijauan, bagian umum, bagian asrama dan bagian penerimaan tamu.

Kegiatan organisasi kepramukaan di Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U merupakan sarana Pendidikan yang sangat penting untuk membentuk kepribadian dan sikap mental santri sabagai bekal para santri hidup bermasyarakat. koordinator gerakan pramuka Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U mempunyai 1 gugus depan sesuai dengan SK Kwartir cabang Aceh Besar yaitu SMP: 01.06.07.047-01.06.07.048 dan SMA: 01.06.07.065-01.06.07.066. kegiatan kepramukaan di Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U dilaksanakan pada hari sabtu siang dari pukul 14.40 WIB s/d 16.00 WIB, kegiatan ekstrakurikuler pramuka merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib seluruh santri artinya seluruh santri wajib mengikuti kegiatan ini.

4.2.4. Peran Pengasuhan Santri di Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U

Pengasuhan santri di Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U merupakan sebuah lembaga yang berperan penting dalam pengontrolan dan pengawasan seluruh kegiatan santri, ustad/ah bagian pengasuhan santri adalah ustad/ah senior yang dianggap mampu dan paham betul tentang Pendidikan dan sunnah-sunnah pesantren oleh pimpinan. Karakter religius

biasanya disebut dengan akhlak yang baik yang dimiliki seseorang dan sudah melekat pada jiwa, sehingga segala tingkah yang dilakukan orang tersebut berlandaskan pada agama. Seseorang yang mempunyai iman yang kuat, ibadah yang baik akan memunculkan kebiasaan yang baik dari setiap tingkah lakunya dan inilah disebut dengan karakter religius. Peran pengasuhan sangat menentukan kelancaran kegiatan harian santri dan kedisiplinan santri.

Pembentukan karakter religius yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Falah Abu Lam U tersaji dari konteks Pendidikan yang diklasifikasikan menjadi dua ranah yaitu jenjang SMP *Tarbiyatu lil Akhlak*, dan jenjang SMA *Tarbiyatu lil Syari'ah* kemudian dua konteks Pendidikan itu diramusaji menjadi kegiatan Pendidikan berbentuk formal dan non formal, baik itu kegiatan harian, pekanan, trisemester, dan tahunan. Dari setiap kegiatan Pendidikan tersebut terdapat nilai-nilai kegiatan karakter seperti cinta kepada Allah, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, dan peduli sosial. Untuk Pendidikan secara teori para santri mendapatkan dari Pendidikan sekolah (formal), kemudian Pendidikan praktiknya diterapkan ketika di asrama (nonformal).¹⁴

Pembentukan karakter religius di Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U tidak terlepas dari beberapa upaya yang dilakukan oleh lembaga

¹⁴ Wawancara dengan pimpinan pesantren, ustad. Amuhammad Fajri, S. Pd.I

pengasuhan santri, adapun peran pengasuhan santri dalam pembentukan karakter religius santri adalah sebagai berikut:

a. Pengawasan

Pengasuhan santri di Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U, membawahi seluruh sektor yang terstruktur pada skema organisasi di Pesantren, berikut bagian dibawah pengawasan bagian pengasuhan: bagian ubudiyah, bagian Bahasa, bagian asrama, bagian kebersihan umum, bagian penghijauan, bagian olah raga dan bagian umum. Berikut pengawasan yang dilakukan pengasuhan santri Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U:

Pertama, pengawasan dengan mengadakan sidang (*mahkamah*) bagi setiap pelanggar disiplin, pengawasan dengan cara mahkamah ini dilaksanakan setiap hari dengan sidang ditempat bagi pelanggaran kategori bermacam-macam dari kategori ringan, sedang dan untuk kategori berat mahkamah dilakukan di dalam kantor pengasuhan santri. Didalam mahkamah tersebut santri tidak hanya diberikan hukuman tetapi juga diberikan arahan-arahan dan nasehat guna memahami kembali apa yang kurang mereka pahami sehingga terjadi pelanggaran, karena jika mereka paham maka pelanggaran tidak akan terjadi. *Kedua*, pengawasan dengan cari keliling (*daur*) dalam pengawasan ini pengasuhan santri berkeliling pesantren sewaktu-waktu cakupan wilayahnya yaitu seluruh area pesantren dimana pengasuhan santri harus memastikan keadaan pesantren dalam kondisi aman, tertib, dan baik. *Ketiga*, pengawasan dengan absensi, pengawasan dengan absensi

ini dilakukan setiap kegiatan, guna memastikan seluruh santri hadir mengikuti kegiatan tidak ada santri yang absen tanpa keterangan/alasan yang jelas, contohnya dalam kegiatan ibadan santri, bag. Ubudiyah memberlakukan pengabsenan dalam lima waktu shalat, kelas 1,2,3 dan 4 pengabsenan dilakukan oleh bagian Ubudiyah dari OPDAL sedangkan kelas 5 dan 6 pengabsenan dilakukan oleh ustdzah bagian ubudiyah. Pengawasan dengan absensi ini bertujuan untuk menumbuhkan pembiasaan dari santri agar shalat berjama'ah dengan tepat waktu dan tidak ada santri yang meninggalkan shalat. *Keempat*, pengawasan evaluasi berjenjang, evaluasi berjenjang ini dibagi menjadi dua tahapan, evaluasi mingguan, dan evaluasi bulanan. Evaluasi mingguan dilakukan oleh seluruh santri dengan ustdz/ah bagian pengasuhan pada malam senin, pada malam ini seluruh santri dikumpulkan dilapangan/mushallah dan akan dibacakan/dipanggil satu persatu santri yang melanggar dengan disebutkan pelanggarannya, tidak hanya masalah pelanggaran evaluasi mingguan yang diadakan pengasuhan ini juga sebagai tindak lanjut keluhan antar santri baik santri sesama teman, junior – senior atau senior – junior untuk diselesaikan, selain pemberian hukuman pengasuhan juga memberikan penguatan atau pemahaman kembali tentang peraturan dan sunnah-sunnah yang ada di pesantren, agar santri terus tumbuh menjadi santri yang kamil dan berkarakter religius.

Hasil observasi peneliti bentuk pengawasan yang dilakukan oleh pengasuhan santri, pengasuhan santri menerapkan jadwal piket harian, piket harian pengasuhan santri dimulai dengan pengasuhan santri

membantu bagian asrama menggerakkan santri untuk keluar asrama pukul 07.15 WIB dan mengikuti apel pagi di lapangan basket putra, kemudian pengasuhan santri masuk kantor pukul 08.30 WIB s/d 12.00 WIB pada jam kantor ini pengasuhan santri melakukan pelayanan santri, walisantri, dan dewan guru baik perihal perizinan atau aduan dan lainnya, kemudian lanjut pada sore hari, pengasuhan santri masuk kantor untuk ke dua kalinya pada pukul 16.45 WIB s/d 18.00 WIB, dan masuk kantor ke tiga kalinya pada pukul 21.00 WIB s/d 22.00 WIB, pada jam kantor malam ini, pengasuhan santri menggunakan untuk mendata dan menindak lanjuti temuan perbuatan pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh santri, santri yang melakukan perbuatan pelanggaran disiplin ditindak lanjuti sesuai dengan kategori kesalahan ada yang di nasehati dan dibimbing, ada yang diberikan motivasi dan ada yang diberikan hukuman, setelah penindak lanjutan maka pengasuhan santri melakukan pendataan dan pencatatan sesuai dengan kelas masing-masing santri.¹⁵

Penindak lanjutan hukuman yang dilakukan bagian pengasuhan santri ada yang tertulis dan tidak tertulis, pemberlakuan hukuman tertulis sebagaimana yang tertulis di dalam TENKO, dan pemberlakuan hukuman tidak tertulis sesuai dengan penimbangan dan kebijakan pengasuhan santri, biasanya pengasuhan santri akan mendiskusikan dengan ketua pengasuhan dan pengasuh.¹⁶

b. Keteladanan

¹⁵ Wawancara dengan pengasuhan santri, Ustadzah Zatur Raihan, S. Si

¹⁶ Wawancara dengan Ustadzah Seriatun, S. Sos

Dalam Pendidikan karakter keteladanan merupakan kunci utama pembinaan dan pembentukan karakter. Suri tauladan merupakan alat Pendidikan yang sangat efektif bagi kelangsungan komunikasi nilai-nilai agama, karena keteladanan disini sebagai suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan Pendidikan dimana para ustadz/ah pengasuhan santri memberikan contoh yang baik dan benar sesuai kode etik dan peraturan guru/asatidz yang ada di Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U. Peran pengasuhan melalui keteladanan selalu ditampilkan dalam keadaan sehari-hari. Selain para pengasuhan menjadi pengajar, para pengasuhan santri juga hadir kebersamai para santri baik dalam kegiatan non resmi seperti hadir kebersamai pembersihan umum, hadir kebersamai sholat berjama'ah, hadir kebersamai muhadasah, ataupun pada kegiatan resmi seperti hadir pada perkumpulan tertentu. Para pengasuhan santri sangat memperhatikan perilaku atau sikap dalam berpakaian dan berkomunikasi sikap santun dan disiplin harus terus dilakukan karena nantinya akan menjadi contoh bagi para santri.

Dalam hal keteladanan selain keteladanan yang diperankan oleh pengasuhan santri, hasil wawancara peneliti dengan pimpinan seluruh unsur pendidik di Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U, harus mempunyai kesadaran untuk terus konsisten menjadi suri tauladan bagi santri, untuk membentuk karakter religius santri seorang ustad atau ustadzah yang kebersamai santri harus mempunyai jiwa yang ikhlas

dan harus menjadi uswah dalam tiga hal, uswah dalam bersikap, uswah dalam bertutur kata dan uswah dalam berperilaku atau berbuat.¹⁷

Hasil observasi peneliti setiap ustad ustadzah berkomunikasi dengan santri menggunakan bahasa yang tidak kasar dan nada yang rendah, sehingga komunikasi antar keduanya berjalan dengan lancar, dalam bersikap beberapa sikap yang teramati ketika ada santri menyapa ustad/ah membalas sapaan dengan senyuman dan anggukan, kemudian ketika ustad/ustadzah melihat ada santri yang melanggar disiplin maka santri tersebut akan di panggil terlebih dahulu kemudian baru ditegur dan diberikan nasehat.

c. Pembinaan

Untuk membentuk karakter religius santri pada metode pembinaan ini, pengasuhan santri menerapkan kedalam tiga aspek, yaitu: *pembinaan akidah*, yang dimana para santri dikenalkan terhadap keesaan Allah, dan dimana aqidah santri didasarkan pada rukun iman. Wujud dari penerapan aqidah pada kegiatan sehari-hari melalui:

1. Menciptakan hubungan yang saling asih baik antar teman maupun antar senior-junior atau sebaliknya.
2. Membiasakan mengucapkan kalimat-kalimat thayyibah.
3. Berkomunikasi dengan siapapun secara santun.

Pembinaan Aqidah ini juga tertera dalam TENKO pada peraturan umum yang harus ditaati seluruh santri di Pesantren Modern Al Falah

¹⁷ Wawancara dengan pimpinan pesantren

Abu Lam U, hasil temuan observasi peneliti terhadap adanya pembiasaan dengan tujuan untuk pembinaan *akidah santri*, peraturan pada setiap kamar, setiap kamar mempunyai jadwal pengambilan nasi bagi teman yang sakit, penjadwalan ini tanpa melihat atau mengategorikan sesuai jenjang atau angkatan, meski yang sakit tidak seangkatan jika santri tersebut mendapat giliran pengambilan nasi maka santri tersebut harus mengambil nasi. Pengasuhan santri membagi santri pada setiap kamar tidak disesuaikan dengan jenjang tetapi satu kamar di tempati kelas 2, 3, 4, dan 5 dengan tujuan setiap santri bisa saling berbaur, tolong menolong, dan menumbuhkan empati dan kepekaan setiap santri, untuk santri baru selama satu tahun tidak dibaurkan dengan santri lama, dengan tujuan santri baru dapat memahami dan mengerti tentang sunnah-sunnah pesantren dibawah arahan pembimbing dan wali kamar. Untuk santri kelas 6 di satukan dalam satu kamar, dengan alasan masa Pendidikan santri akhir lebih singkat, dan santri kelas 6 dihadapkan dengan banyak ujian pada semester dua, untuk mereka dapat lebih fokus dalam menghadapi masa ujian tersebut.

Pembinaan Ibadah, beberapa hal yang dilakukan untuk pembinaan ibadah santri adalah shalat wajib berjama'ah 5 waktu, hadir pada kegiatan halaqah al Qur'an empat kali dalam satu minggu, menjalankan puasa sunnah yang diwajibkan, melaksanakan shalat dhuha, melaksanakan shalat tahajud satu minggu sekali, dengan adanya pembinaan ibadah ini mampu membentuk kebiasaan yang baik dari diri santri. Selain pembiasaan pembinaan ibadah juga dilakukan dengan cara

diadakan pelatihan dengan metode ceramah dan praktek. Misalnya, pengajaran tata cara shalat yang baik dan benar. Setelah materi diajarkan santri mempraktekkan dan diawasi oleh wali kamar masing-masing.

Maka dapat diketahui dari observasi peneliti dalam hal ibadah ini terdapat dua metode yang terus di bina, diawasi, dan di evaluasi oleh pengasuhan santri yaitu metode praktek dan metode evaluasi, setiap ibadah yang telah dipraktekkan santri jika terdapat kekurangan atau kesalahan maka evaluasi dilakukan oleh bagian ubudiyah dengan cara mengumpulkan seluruh santri di musholla dan bagian ubudiyah memberikan pemahaman dan memperbaiki kekurangan atau kesalahan tersebut. Dalam hal pembinaan ibadah ini pengasuhan santri terus melakukan koordinasi dengan bagian ubudiyah, peraturan tentang waktu pelaksanaan ibadah atau tentang ketertiban santri perihal ketertiban umum di mushalla sudah tertulis jelas di dalam jadwal harian santri dan TENKO.

Dalam pelaksanaan ketertiban umum terdapat pelanggaran yang dilakukan santri baik gaduh dimusholla, terlambat datang shalat maka bagian ubudiyah berhak untuk menegur dan manindak lebih lanjut, akan tetapi jika pelanggaran tersebut terus berulah dan tergolong pelanggaran berat maka bagian ubudiyah menyerahkan kepada bagian pengasuhan santri untuk di tindak lanjuti.¹⁸

¹⁸ Observasi peneliti (Ahad, 28 Januari 2024)

Yang terakhir adalah *pembinaan akhlak*, acuan pembinaan akhlak santri Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U diatur dalam TENKO (peraturan santri), pembinaan akhlak ini juga diperoleh dari keteladanan para ustad/ah dan pembiasaan yang dikontrol oleh ustad/ah pengasuhan.

d. Pemberian nasehat/bimbingan konseling

Untuk membentuk karakter religius santri pengasuhan berperan untuk selalu memberikan nasehat, arahan dan motivasi kepada santri, bimbingan konseling ini tidak hanya diberikan kepada santri yang melanggar tetapi juga bagi santri yang memiliki masalah pribadi, antar teman atau dengan senior. Bimbingan konseling ini bertujuan untuk memahamkan dan menyadarkan santri tentang kemandirian, kedisiplinan atau sunnah-sunnah pesantren sehingga karakter atau akhlak santri terbina dengan baik, permasalahan santri terselesaikan dan santri tidak mengulang kesalahan tersebut. Pemberian nasehat ini dilakukan oleh pengasuhan santri dengan tutur kata yang baik dan penuh hikmat. Bimbingan konseling ini dibuka setiap hari, sesuai dengan piket masing-masing ustad/ah pengasuhan santri.

Waktu pemberian bimbingan atau konseling ini biasanya dilakukan ketika pembukan jam kantor pengasuhan, tetapi juga sering dilakukan secara langsung, ketika mendapatkan santri melakukan pelanggaran bagian pengasuhan secara langsung menegur dan menasehati pada kesalahan-kesalahan ringan. Akan tetapi jika pelanggaran yang dilakukan santri termasuk pada kategori berat maka santri tersebut akan dipanggil secara berjadwal ke kantor pengasuhan santri.

4.2.5. Faktor Pendukung dan penghambat pembentukan karakter religius santri

Pengasuhan santri dalam membentuk karakter religius santri mengalami faktor pendukung dan penghambat. Diantara faktor pendukung dan penghambat tersebut, yaitu:

- a. Faktor pendukung pengasuhan santri dalam membentuk karakter santri yaitu dukungan dari pimpinan, para majelis asatidz, Organisasi Dayah Abu Lam U (OPDAL), dan kerjasama dari para santri itu sendiri. Mereka saling membantu, memberi arahan, memberi teguran dan menasehati satu sama lain apabila santri melakukan kesalahan. majelis asatidz juga sangat memberi dukungan para ustad/ah dalam menjalankan kegiatan-kegiatan kepengasuhanan.
- b. Faktor penghambat pengasuhan santri dalam membentuk karakter religius santri yaitu datang dari internal dan eksternal, internal yaitu dari respon santri yang kadang tidak mau ditegur, dan kurang kooperatif dalam menyikapi teguran. Sedangkan eksternal datang dari kemajuan teknologi dan orang tua, kemajuan teknologi sangat membawa pengaruh besar terhadap budaya dan prilaku santri, dan tidak sedikit para santri terpengaruh oleh hal negatif, kemudian dari segi orang tua, terdapat orang tua yang terkadang kurang kooperatif ketika santri mendapatkan teguran atau hukuman dari pengasuhan santri. Kedua factor ini cukup menghambat pengasuhan santri dalam membentuk karakter religius santri.

Dari hasil penelitian diatas terlihat bahwa pengasuhan santri di Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U, mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter religius santri, diantaranya: pengasuhan santri berperan sebagai pengawas, pemberi teladan, Pembina dan pemberi nasehat. Membentuk karakter relegius santri memerlukan proses dan waktu yang cukup panjang, tentunya terdapat beberapa hal yang kurang sesuai dengan harapan dalam membentuk karakter religius santri, dengan adanya tantangan tersebut dengan dukungan pimpinan dan seluruh majelis asatidz pengasuhan santri berupaya terus untuk menjadikan para santrinya berkarakter religi sebagaimana harapan pimpinan, majelis asatidz dan orang tua.



5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab-bab diatas, maka penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai beriku:

- a. Keberadaan lembaga pengasuhan santri di Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan mental relegius santri, lembaga pengasuhan santri menjadi lembaga

pengawas yang membawahi bagian ubudiyah, bagian Bahasa, bagian asrama, bagian kebersihan umum, bagian penghijauan, bagian kesenian, bagian olahraga, dan bagian umum. Dalam pembentukan mental religius santri, pengasuhan santri mempunyai peran sebagai berikut: pengasuhan santri berperan sebagai pengawas, pengasuhan santri berperan sebagai pemberi teladan, pengasuhan santri berperan sebagai pembina dan pengasuhan santri berperan sebagai pemberi nasehat.

- b. Efektivitas peran pengasuhan terhadap pembentukan karakter religius santri di Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U adalah terbentuknya karakter religius santri dimana seluruh santri melakukan shalat lima waktu berjama'ah di mushalla, santri melaksanakan puasa sunnah senin dan kamis, puasa sunnah rajab meski tidak diwajibkan, tumbuh kepedulian santri terhadap sesama, dan santri melaksanakan shalat sunnah dhuha dan tahajud tanpa adanya perintah dari pengasuhan santri.

5.2. Saran

Peran pengasuhan santri dalam membentuk mental religi santri sebenarnya sudah baik, didukung dengan kegiatan-kegiatan yang bisa membentuk karakter religius santri. Harapan dari penulis adalah pimpinan pesantren beserta jajarannya agar selalu istiqamah dalam memberikan uswatun hasanah kepada para santrinya, karena dengan adanya contoh dan teladan yang baik dapat membentuk snatri yang kamil, bermanfaat bagi agama dan negara.



Sofyan Sauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*,
(Jember: IAIN Jember Press, 2015).

Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter*, (Sidoarjo, UMSIDA Press: 2021).

Rodli Makmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren*, (Ponorogo:
STAIN Ponorogo PRESS: 2014).

Tim Penulis Rumah Kitab, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*,
(Jakarta: Rumah Kitab, 2014).

Heri Cahyono, *Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius*, *Jurnal Ri'ayah*, Vol. 01, No.02, Juli-Desember, 2016.

Ni Luh Ika Windayani, Komang Teguh Hendra Putra, *Pola Asuh Otoritatif Untuk Membentuk Karakter Anak*, (*Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol.2, No.2, 2021)

Asman, *Pelaksanaan Pengajian Kitab Kuning Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren DDI Pattojo Kabupaten Soppeng*, (Makassar, 2021)

Arif Muzayin Shofwan, “*Penguatan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Sekardangan Blitar*”, *Journal*, Volume 4 Nomor 1, Maret 2022.

Rony Prasetyawan, “*Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Santri Di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya*” (Tesis IAIN Palangka Raya, 2019)

Amat Syarifudin, “*Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kemandirian dan Entrepreneur Santri Pondok Pesantren Salafiyah Baitul Kirom Lampung Selatan*”, (Tesis, UIN Raden Intan Lampung, 2023)

Abd. Muhaimin, “*Analisis Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Darussalam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri*”, (Tesis, Universitas Hasanuddin Makassar, 2021)

Muhamad Ali Amrizal, dkk, “*Manajemen Pembinaan Akhlak Di Pesantren*”, (Journal, Universitas Negeri Jakarta, 2022).

Maulida, Abd Mukti dan Yusnaili Budianti, “Upaya Pembinaan AKhlak Santri Di Dayah Modern Maqamam Mahmuda Takengon”, (Journal Pendidikan Islam, UIN Sumatera Utara Medan, 2022).

Boby Hendro, “Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa/I Di SMA Negeri 7 Bengkulu Selatan”. (Tesis, IAIN Bengkulu, 2021)

<https://kbbi.web.id/diakses> pada tanggal 2 Oktober 2023

Amka, “Efektivitas Sekolah Inklusif”, (Palembang, CV.Penerbit Anugrah Jaya, 2020)

Mesiono, “Efektivitas Manajemen Berbasis Madrasah/Sekolah”, (Yogyakarta: PPMPI, 2018)

Kompri, “Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kamajuan Sekolah”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015)

Hamid Syarief, “Pengenalan kurikulum Sekolah Dan Madrasah”, (Bandung: Citra Umbara, 1995)

Yuyun Ari Wibowo dkk, “Pengembangan Ekstrakurikuler Olahraga Sekolah”, (Yogyakarta, 2014)

[https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/Permendikbud%20N
omor%2062%20Tahun%202014.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/Permendikbud%20Nomor%2062%20Tahun%202014.pdf)

Sofyan Mustoip dkk, “Implementasi Pendidikan Karakter”, (Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya, 2018)

Zubaedi, “Desain Pendidikan Karakter”, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)

Ni Putu Suwardani, “*QUO VADIS Pendidikan Karakter*” (Denpasar: UNHI Press 2020)

Nurleli Ramli, “*Pendidikan Karakter Implementasi Pembelajaran IPS Menengah Pertama*”, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020)

Dr. H. M. Hadi Purnomo, “*Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*”, (Yogyakarta: CV Bildung Nusantara, 2017)

Salim dan Syahrums, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Citapustaka Media, 2012)

Adhi Kusumastuti dkk, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Semarang: LPSP Semarang, 2019)

Nasution, *Metode Research: Penelitian ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)

M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Joogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)

Winarto Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1982), hal. 140

Ahmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020)

Al Furqan, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya
Pembenahannya* (Padang: UNP Press, 2015)

Imam Saerozi, *Manajemen Pondok Pesantren* (Purbalingga: Eureka Media Aksara,
2023)

